

**INKORPORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AL-GHAZALI
DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* DAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA**

**(Study Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**

SKRIPSI



Oleh :

MOHAMMAD MANSUR DAROINI

NIM. 201200133

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**INKORPORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AL-GHAZALI
DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* DAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA**

**(Study Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MOHAMMAD MANSUR DAROINI

NIM. 201200133

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Daroini, Mohammad Mansur. 2024. *Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Basuki M.Ag.

Kata Kunci : Inkorporasi, Al-Ghazali, Nilai-Nilai Kurikulum Merdeka.

Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan pembentukan karakter peserta didik didalam medeka. profil pelajar ini mengedepankan pola pikir, bersikap etika dan berperilaku yang mana nilai-nilai yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dunia. nilai-nilai dan tujuan yang terdapat dalam profil pelajar Rahmatan Lil Alamain ialah upaya pada peseta didik untuk mejadi pribadi yang Berkeadaban (*Ta'addub*), Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), Toleransi (*Tasāmuḥ*), *Syura*, (*Adil wa I'tidal*) konsisten, *Tawazun*, *Tawasuth*, Kesetaraan (*Musawwa*), Dinamis dan Inotif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Pendidikan yang diberikan melalui tokoh pemikir Islam yaitu Al-Ghazali telah mewariskannya melalui kitab *Ayyuhal Walad* untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik, jadi penulis sangat berorientasi mengenai keterkaitan anatra nilai-nilai profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bagaimana nilai-nilai profil pelajar Rahmatan Lil A'lamini?, (2) Bagaimana Bagaimanakah Nilai-Nilai pemikiran Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ?, dan (3) Bagaimanakah kaitannya Nilai-Nilai PPRAdalam Kurikulum Merdeka Belajar dan pemikiran Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ?. Untuk menjawab hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan normatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisa *content analis*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa konsep nilai-nilai profil pelajar Rahmatan Lil Alamin berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Karena nasihat dapat diberikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip, dan karakteristik seta hal-hal lainnya dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

Selanjutnya saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah diharapkan para peserta didik dan lembaga-lembaga pendidikan terutama kegiatan belajar mengajarnya menggunakan konsep kurikulum merdeka dengan cara pengajaran dan penerapan dari nasihat-nasihat Al-Ghazali yang ditulis pada karyanya kitab *Ayyuhal Walad*. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

ABSTRACT

Daroini, Mohammad Mansur. 2024. *Incorporation of Al-Ghazali's Educational Values in the Book of Ayyuhal Walad and Educational Values in the Independent Curriculum.* Thesis. 2024 Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Basuki M.Ag.

Keywords: Incorporation, Al-Ghazali, Independent Curriculum Values.

Rahmatan Lil A'lamin's student profile is the formation of student character in the Medeka curriculum. This student profile prioritizes a mindset, ethical attitude and behavior that reflects universal values and upholds tolerance for the sake of realizing national unity and world peace. The values and objectives contained in Rahmatan Lil A'lamin's student profile are efforts for students to become individuals who are civilized (*Ta'addub*), exemplary (*Qudwah*), Citizenship and nationality (*Muwaṭānah*), Tolerant (*Tasāmuh*), Shura, Fair wa Ḥtidal (consistent), *Tawazun*, *Tawasuth*, Equality (*Musawwa*), Dynamic and Inotive (*Tathawwur wa Ibtikar*). The education provided by an Islamic thinker, namely Al-Ghazali, has passed on his knowledge through the book *Ayyuhal Walad* to shape the personality of a student, so that the author is very oriented towards the relationship between the values of Rahmatan Lil Alamin's student profile and Al-Ghazali's thoughts in the book *Ayyuhal Walad*.

This research aims to analyze (1) what are the values of Rahmatan Lil A'lamin's student profile?, (2) How are the values of Al-Ghozali's thoughts in the book *Ayyuhal Walad*?, and (3) How are PPRA values related to the curriculum? Freedom to Learn and Al-Ghozali's thoughts in the book *Ayyuhal Walad*?. To answer this problem, the author uses a normative and historical approach which is then analyzed using content analysis techniques.

From the results of this research, it was found that the concept of Rahmatan Lil A'lamin' student profile values is related to Al-Ghazali's thoughts in the book *Ayyuhal Walad*. Because the concept of advice given by Al-Ghazali in the book *Ayyuhal Walad* is appropriate and does not conflict with the principles, characteristics and other things in independent curriculum learning.

Furthermore, the suggestions that the author can convey are that it is hoped that students and educational institutions, especially those in their teaching and learning activities, use the concept of an independent curriculum by adding teaching methods and application of Al-Ghazali's advice written in his work, the book *Ayyuhal Walad*. In order to achieve the expected learning objectives.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mohammad Mansur Daroini
NIM : 201200133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab
Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam
Kurikulum Merdeka.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 20 April 2024

Pembimbing,


Dr. Basuki M. Ar.
NIP.197210102003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mohammad Mansur Daroini
NIM : 201200133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab
Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum
Merdeka.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juni 2024

Ponorogo, 06 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.

Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Penguji II : Dr. Basuki, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mohammad Mansur Daroini

Nim : 201200133

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab
Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum
Merdeka.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, seluruhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



M. Mansur Daroini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Mohammad Mansur Daroini**
NIM : 201200133
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan ini, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil contekan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Mansur Daroini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai banyak pemikir muslim yang isi dari dalam pikirannya untuk memperbaiki dan mempersiapkan untuk orang-orang sesudahnya. Salah satu pemikir muslim yang terkenal dalam bidang tasawufnya serta menyalurkan mengenai pendidikan karakter ialah beliau Imam Al-Ghazali. Beliau mengarang sebuah kitab yang arahan positif bagi para pelajar untuk bisa berakhlak mulia dari perbuatan dalam hati pelajar. Salah satu kitab yang beliau karang untuk para pelajar ialah kitab *Ayyuhal Walad*.¹

Kitab *Ayyuhal Walad* masih menjadi acuan yang sangat penting bagi pendidikan khususnya di Pesantren. Kitab ini sudah menjadi kurikulum wajib yang harus di pelajari dan di amalkan oleh para santri karena tingkat tasawwuf bagi pemula sangat memberikan kontribusi yang banyak untuk membentuk prilaku anak dan ibadanya. Didalamnya memberikan arahan-arahan sebagai pondasi kekuatan hati dalam semua tingkah dalam kehidupan. Sehingga, karangan yang beliau tulis sangat pantas untuk para pelajar dan bekal pendidik untuk mengajarkan sebagaimana perkataan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad-Nya*.²

¹ Abi Iman Tohidi, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD" 2, no. 1 (2017).

² Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, and Khusnul Khotimah, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL- GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD" 8, no. 01 (2022).

Al-Ghazali mengarang kitab *Ayyuhal Walad*, setelah beliau menyelesaikan kitab *Ihya' Ulumuddin*, yang pada dasarnya sudah mencakup mengenai adab dan akhlak. Tetapi, keinginan muridnya meminta sebuah ringkasan dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* berupa nasihat-nasihat sebagai pedoman dikemudian hari, maka Al-Ghazali meringkas dengan karangan kitab *Ayyuhal Walad*. Pendidikan karakter dari Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, diharapkan kurikulum merdeka yang sudah berjalan ini menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi, tetapi juga pada pendidikan akhlak dan spiritual.³

Program Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud) merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Adanya mutu pendidikan menentukan sebuah kualitas dari sebuah peradaban. Sehingga mutu pendidikan yang baik diharapkan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh untuk membangun peradaban bangsa. Maka dengan adanya kurikulum merdeka dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki berfikir kritis, memecahkan masalah, kreatif, inovatif, dan terampil yang selalu dilandasi akhlak yang mulia.⁴

Dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berkualitas dalam sumber daya, didalam kurikulum ini terdapat adanya P5 dan

³ Fatihul Khoir, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER (TELAAH KITAB AYYUHAL WALAD KARYA AL-GHAZALI)," n.d.

⁴ Fitri Sagita Mawaddah and Fakultas Keguruan dan, "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, vol. 3, 2023.

PPRA. P5 merupakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mempunyai 6 (enam) dimensi diantaranya beriman bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan mandiri. Hal ini selaras dengan PPRA yaitu Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan beragama yang ramah dan moderat. Selain itu, negara Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila, dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari Rahmatan lil Alamin. Pancasila, terdapat banyak nilai-nilai luhur yang ada dan selaras dengan ajaran agama. Agama dan Pancasila yang terbangun dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya.⁵

Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin ini merupakan profil pelajar yang mengedepankan pola pikir, bersikap etika dan berperilaku yang nilai-nilai yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Mengenai nilai-nilai dan tujuan yang terdapat dalam profil pelajar Rahmatan Lil Alamain ialah upaya pada peserta didik untuk dapat Berkeadaban (*Ta'addub*). Keteladanan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), Toleransi (*Tasāmuh*), Musyawarah (*Syura*), Lurus dan tegas (*I'tidal*), Berimbang (*Tawazun*), Mengambil jalan tengah (*Tawasuth*), Kesetaraan (*Musawwah*), Toleransi (*Tasamuh*), Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Nilai-nilai tersebut

⁵ Nahdiah Nur Fauziah, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat, "ANALISIS IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN PADA KMA NO. 347 TAHUN 2022" 4 (2023).

merupakan perilaku yang bisa diamati, dibiasakan, dan dievaluasi oleh guru sehingga bisa membentuk profil pelajar yang berakhlak terpuji, toleran, serta menjadi warga negara yang berkualitas. Maka dengan adanya nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik bisa mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat melekat pada diri dalam peserta didik demi kualitas bangsa Indonesia.⁶

Berangkat dari pemahaman mengenai profil pelajar Rahmatan Lil Alamin dan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, mempunyai hubungan yang sangat erat dalam menjunjung tinggi karakter pelajar. Sehingga di zaman sekarang, nasihat-nasihat para ulama dahulu masih relevan untuk di pelajari dan menjadi acuan dalam strategi penguatan karakter. Serta strategi yang telah dicanangkan dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di kurikulum merdeka belajar telah sesuai dan selaras dengan pemikiran ulama' Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Waladnya*.

Dari berbagai latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk Skripsi : **“Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. (Study Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ”**. Dengan melandaskan poin-poin latar belakang diatas yang akan memberikan bagaimana pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dapat dikaitkan dengan Nilai Pendidikan kurikulum merdeka dalam Profil Pelajar Rahmatan

⁶ Muhammad Ali Ramdhani et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin,” n.d.

Lil Alamin untuk menambah kualitas pendidikan berkarakter yang berkelanjutan khususnya di Indonesia.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ?
2. Bagaimanakah Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka ?
3. Bagaimanakah Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memdiskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Untuk memdiskripsikan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka.
3. Untuk mendiskripsikan Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

bagi Pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai PPRA dalam kurikulum merdeka belajar yang berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh Al-Walad*.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan dedikasi kepada :

- a. Lembaga pendidikan, yang bermanfaat untuk digunakan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan proses pembelajaran.
- b. Dapat dijadikan suatu pedoman bagi murid di era pembelajaran kurikulum merdeka.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai jenis pendekatan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan normatif, pendekatan ini digunakan untuk memahami dari pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam konteks nilai-nilai PPRA dalam kurikulum merdeka.
- 2) Pendekatan Historis, ialah sebuah pendekatan yang digunakan dalam mengenai obyek penelitian tertentu. Dengan penggunaan kerangka Sejarah yang memuat unsur

tempat, waktu, latar serta para pelaku yang terlibat, kemudian mengambil hikmahnya.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian Pustaka (Library Researc) yang memiliki arti, sebuah dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian hal yang menjadi obyek utama ialah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan-bahan sebagai rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun data utama yang digunakan sebagai penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad*, kitab karya Imam Al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder yang dimaksud ialah data yang berhubungandengan masalah yang dikaji guna sebagai kebutuhan data penelitian. Adapun data sekunder dalam kajian ini, antara lain :

- 1) Arviansyah, Muhammad Reza. *Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Lentera. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 17No. 1. 2022.
- 2) Ningrum, Ajeng Sestya. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)*.

Medan : Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2021.

- 3) Tambak, Syahraini. *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. Pekanbaru : Jurnal Al-hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011.
- 4) Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta dkk. *Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas*, Denpasar : Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 8 Nomor 2, 2022.
- 5) Rizal, Hamdani. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Surakarta : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2006.
- 6) Suryaman, Maman. *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- 7) Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*. Pontianak : Tadrib, Volume 3, No. 2, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (LibraryResearch). Sehingga teknik yang mengumpulkan data literer ialah penggalian bahan-bahan Pustaka yang koheren dengan obyek sebuah pembahasan yang dimaksud.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data yang terkait dengan masalah pada penelitian ini, maka data-data tersebut di olah dengan menggunakan Teknik sebagai berikut :

- a. Editing Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang muncul dari data-data yang telah terkumpul.
- b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan, dari beberapa uraian yang telah disajikan tersebut, peneliti membuat suatu kesimpulan.

Dari data-data yang telah diolah tersebut, data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu analisis amaliah tetang isi pesan suatu komunikasi.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Profil pelajar rahmatan lil alamin sebuah gagasan yang menyeimbangkan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang menyatu dengan profil pelajar. Profil pelajar merupakan pelajar yang mempunyai pola berfikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan pancasila yang universal dengan menjunjung tinggi toleransi demi persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Sebutan rahmatan lil alamain

disalurkan sebagai ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat.⁷

Penguatan Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.

Dalam penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin ini, di harapkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai pada profil pelajar tersebut. Sekaligus pelajar juga nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi; Berkeadaban (ta'addub), Keteladanan (qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), Mengambil jalan tengah (tawassu'), Berimbang (tawazun), Lurus dan tegas (I'tidal), Kesetaraan (musawah), Musyawarah (syura), Toleransi (tasamuh), Dinamis dan inovatif (atawwur wa ibtikar).⁸ Dengan adanya semua nilai-nilai tersebut, menunjukkan bahwa pelajar bangsa Indonesia meskipun

⁷ Ikhwanul Muslimin, "KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI MADRASAH SE-JAWA TIMUR," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>.

⁸ Muhammad Ali Ramdhani et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," n.d.

terdiri atas berbagai suku, ras, dan agama, tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera.

b. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad*, merupakan karya Al Ghazali yang disusun setelah beliau menyelesaikan kitab *Ihya Ulumuddin*. Kitab ini adalah suatu surat yang oleh Al Ghazali dan kepada muridnya. Yang mana surat tersebut merupakan jawaban dan nasihat-nasihat Al Ghazali atas kegelisahan muridnya yang kemudian di buku kan oleh beliau Al Ghazali.⁹

Kitab *Ayyuhal Walad*, berisi mengenai nasihat-nasehat Al Ghazali kepada muridnya. Dalam kitab tersebut tidak terdapat bab atau sebab. Penulisan Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, membentuk hal yang ringkas serta terdapat penjelasan-penjelasan kisah terdahulu yang ada di dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Pembahasan tentang pengamalan ilmu dan beramal dengan ilmu sangat dominan kitab *Ayyuhal Walad*. Al Ghazali berulang kali menyebutkan tentang masalah tersebut dengan penjelasan yang panjang dan lebar.

Kitab *Ayyuhal Walad* dalam nasihat-nasihat Al-Ghazali

⁹ Tohidi, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD."

sangat banyak materi yang diberikan. Adapun isi materi Nasihat yang diberikan Al-Ghazali yang telah dibukukan dalam kitab Ayyuh al-Walad, secara umum sebagai berikut :

- 1) Etika murid, terdiri dari; etika terhadap ilmu, etika terhadap guru dan etika murid terhadap sesamanya.
- 2) Nasehat dan perdebatan para filosof tentang ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan, dan ibadah sebagai pelaksanaan tuntunan syara.
- 3) Konsep seorang guru atau pendidik yang mana seorang pendidik adalah pengganti dari Rasulullah. Mengenai hal ini, Al Ghazali kriteria-kriteria dan syarat-syarat seorang guru tersebut dalam penjelasan yang panjang dan lebar.
- 4) Kebenaran i'tikad, tobat, usaha menjauhi debat kusir dalam masalah ilmu dan memperoleh ilmu syar'i.
- 5) Amal sholeh, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap setan.
- 6) Pentingnya pengikisan akhlak dan penanaman akhlak terpuji.
- 7) Pencapaian diri menuju penganut sufi sejati, syarat-syarat keiatiqomahan bersama Allah dan ketenangan bersama makhluk.
- 8) Larangan terlalu "Intim" dengan para penguasa, larangan untuk menerima hadiah dari mereka, karena keintiman yang seharusnya adalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang

diridai-Nya melalui dalam berbuat kebaikan.¹⁰

Pembahasan tentang pengamalan ilmu dan beramal dengan ilmu sangat dominan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Al-Ghazali berulang kali menyebutkan tentang masalah tersebut, dengan penjelasan yang sangat banyak dan mendalam.

c. Kaitan Nilai-Nilai PPRA dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Penguatan nilai-nilai yang terdapat pada profil pelajar rahmatan lil alamin mengupayakan peserta didik untuk bersikap yang berakhlak, berfikir yang kritis, serta menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan serta perdamaian dunia. Nilai-nilai yang tertuang untuk peserta didik, diantaranya ialah; Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Mengambil jalan tengah (*tawassut*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidāl*), Kesetaraan (*musāwah*), Musyawarah (*syūra*), Toleransi (*tasāmuḥ*), Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Dari beberapa nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali yang telah tertoreh dalam kitab yang beliau karang untuk para pelajar yaitu kitab *Ayyuhal Walad*.

Pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, sebuah relevan pada sebuah pendidikan di era digital ini melalui kurikulum merdeka belajar. Nilai-nilai yang terdapat dalam PPRA dapat di

¹⁰ Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, and Khusnul Khotimah, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL- GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD" 8, no. 01 (2022).

selaraskan didalam isi kitab *Ayyuhal walad*. Sehingga dapat membantu khazanah pendidikan Islam yang mana pikiran para Ulama' yang terkenal dengan kecerdasan dan ke 'aliman yang dapat dikata dekatnya hati dengan sang pencipta.

Diantara nilai-nilai PPRA yang berkaitan dengan isi kitab *Ayyuhal Walad* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) Berkeadaban (ta'addub)

Berkeadaban merupakan etika yang mengharuskan peserta didik untuk beradab dalam proses mencari ilmu dan cara perealisasiian ilmu yang dapat.¹¹ Hal ini berkaitan dengan isi dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengenai pesen dari Al-Ghazali kepada santrinya bawah ilmu yang didapat untuk apa dalam kelanjutannya apakah untuk mencari jabatan ataupun hanya untuk berpamer dalam sosial, itu hanyalah kecelakan pada diri peserta didik. Tetapi, ilmu yang dapat digunakan untuk menakhlukkan nafsu, memperbaiki akhlak, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi larangannya maka, beruntung bagi peserta didik dalam kehidupannya.

2) Keteladanan (qudwah)

Keteladanan merupakan pemberian contoh berupa ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik. Hal ini dalam pemberian contoh suatu hal ilmu dan bermanfaat bagi

¹¹ Muhammad Wahid and Nur Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI," n.d., <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>.

orang lain¹². Hal ini juga berkaitan dalam pemikiran Al-Ghazali dikitab *Ayyuhal Walad-Nya* menerangkan bahwa, janganlah menjadi orang yang mufllis yang bangkrut dalam amal. Jangan kosong dalam jiwa peserta didik dari hal yang positif untuk mengkafer hati yang sering kotor. Maka dengan keteladanan mengamalkan ilmu dengan selalu memberikan contoh yang baik, *berkhusnudhon* dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan agar dapat mempunyai amal dalam kehidupannya bagi peserta didik lain untuk meniru dan menerima nasihat yang diberikan.

3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah)

Kewarganegaraan dan kebangsaan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang hubungannya sosial dalam keluarga dengan tetap mematuhi negara, mengedepankan demokrasi serta Hak Asasi Manusia. Dan bersosial dengan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis¹³. Dalam hal bersosial juga menerangkan oleh Al-Ghazali kepada peserta didiknya bahwa, disaat berkehidupan dengan orang lain pasti adanya sebuah perselisihan dan rasa ketidaksukaan yang mengakibatkan perkelahian maupun perpecahan dalam kesatuan. Al-Ghazali berpesan untuk memberi peringatan disaat kurang bisanya dalam

¹² Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

¹³ Budi Juliardi, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," n.d.

bersosial. Dengan peringatan dan rasa takut yang dihadapi setelahnya, diharapkan bisa merubah sifat-sifat untuk bisa bergaul dan beinteraksi dengan baik, benar dan luwes. Serta menguatkan rasa takut dan taat kepada Allah Swt dan menjauhi perkara *hasut* yang merubah pikiran dan hati.

4) Mengambil jalan tengah (tawassut)

Nilai Tawassut yang berperan untuk mengambil jalan tengah dalam sebuah perbedaan serta bertujuan peserta didik untuk mampu menjadi pribadi yang sempurna dengan prinsip-prinsip tawassut yang berdampak positif bagi dirinya dan kepada lingkungan sosialnya serta dapat bersikap moderat di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Dalam pengambilan jalan tengah yang telah dipesankan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayuhal Walad-Nya*, sebuah ucapan dan perbuatan yang sebaik mungkin adalah sesuai dengan syariat. Apabila tanpa mengikuti syariat maka kurang sesuai kebenarannya dalam Islam. Adanya pondasi syariat dalam mengambil jalan tengah diharapkan untuk tidak berpengaruh dengan hawa nafsu sendiri dan keinginan yang memisahkan dari syariat Islam. maka, keterkaitan dalam bertawassut sangat erat untuk saling menguatkan untuk bisa menyatu dalam diri peserta didik.

5) Berimbang (tawāzun)

Nilai Tawazzun mengharapakan peserta didik untuk

¹⁴ IRAWAN IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," *Afkaruna* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>.

keseimbangan hidup dalam pencapaian sebuah misi iman dan taqwa, dengan cara menanamkan beberapa aspek dari sikap tawazun, diantaranya aspek jismiyah, merupakan sikap keseharian diri dalam menjaga diri dengan daya tahan tubuh yang kuat, kebersihan lingkungan sekitar, kebutuhan nutrisi makanan yang teratur, dan menjaga kesehatan akal dan pikiran.¹⁵ Suatu hal kesimbangan dalam pola kehidupan juga tertuang dalam pemikiran Al-Ghazali yang terkenal dengan ketasawufannya, berpesan kepada murid dalam kehidupannya harus adanya semangat dalam mengalahkan hawa nafsu, serta dalam menjaga kesehatan juga mengembalikan bahwa semua seluruh badan ini akan kembali kepada Allah swt, yang bertempat di kuburan. Sehingga adanya keseimbangan dalam kedunian juga seimbang dalam persiapan akhirat kelak dengan sebuah nasihat-nasihat Al-Ghazali.

6) Lurus dan tegas (I'tidāl)

Nilai I'tidāl, sebuah sifat yang melekat pada peserta didik untuk menjadi peserta didik yang bersikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Dengan hal ini pendidikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai

¹⁵ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

hasil interaksi dengan lingkungan.¹⁶ Dalam pemikiran Al-Ghazali yang relevansi pada I'tidal yang mengutamakan sifat lurus dan tegas telah berpesan kepada peserta didik bahwa dalam bekerja keras dan berinteraksi kepada sesama haruslah menghindari perkara syubhat dan haram. Suatu tingkahlaku yang sangat tegas dengan menghindari hal tersebut dan memberikan sebuah kebijakan yang memberi maslahat dengan tidak menguntungkan sebelah pihak. Maka, dengan kurangnya rasa tegas pada dirinya maka kurang adil yang diberikan pada manusia mengakibatkan menurunnya derajat karena masih kurangnya dalam menghindari Syubhat dan perkara haram.

7) Kesetaraan (musāwah)

Nilai Musawah pada PPRA, mengupayakan peserta didik untuk menghargai sesama karena dalam prinsip-prinsipnya menjelaskan tentang persamaan hak sesama manusia tanpa memandang warna kulit, suku bangsa, bahasa dan lain sebagainya, yang pada dasarnya semua manusia adalah hamba Allah SWT. Adanya sebuah perbedaan mengusahakan ketidakadanya permusuhan dan perlunya kehamonisan yang terus menerus.¹⁷ Kaitan dalam nasehat Al-Ghazali yang di berikan, banyaknya sebagian kelompok manusia yang dikarenakan perbedaan dan sebab yang lain menimbulkan permusuhan dan

¹⁶ IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam."

¹⁷ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

kurangnya bisa menghargai. Dan suatu hal yang menyebabkan hal tersebut Al-Ghazali mengambil firman Allah Swt yang menjelaskan, setan adalah musuh utama yang memberikan rasa hasut dan amarah. Oleh sebab itu, peserta didik berusaha bersungguh-sungguh dalam melawan setan dan ketidakharmonisan dalam hubungan manusia dikarenakan setan.

8) Musyawarah (syūrah)

Nilai Syura merupakan ajang bertukar pikiran bagi peserta didik yang saling beradu argumen yang nantinya diselesaikan secara bersama. Musyawarah juga dapat dikata sebagai sendi kehidupan dalam sosial dan bernegara yang digunakan sebagai prinsip yang harus ditegakkan di muka bumi. Syura adalah suatu prinsip yang menegaskan bahwa semua problematika kekuasaan dapat dibicarakan.¹⁸ Berkaitan dengan musyawarah pasti adanya komunikasi dan interaksi. Didalam pesan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, menerangkan disaat melakukan sesuatu terhadap sesama teman atau orang lain, kiranya perlakuan tersebut rela jika itu dilakukan oleh diri sendiri. Hal yang ditekankan ialah, bagaimana keharmonisan melalui perasaan bisa tersampaikan sehingga terdapat rasa cinta dan saling menjaga satu-sama lain.

9) Toleransi (tasāmuh)

Nilai Toleransi sebuah usaha kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesama teman sebaya maupun orang lain

¹⁸ Anggi Wahyu et al., "SYURA DAN DEMOKRASI: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DALAM DUNIA ISLAM," n.d.

dengan mengikuti aturan, di mana peserta didik dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹⁹ Keselarasan dengan kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali menekankan cara untuk mempertahankan seseorang agar selalu menghargai dan saling menghormati. Al-Ghazali menerangkan, untuk tidak saling mencela satu sama lain dikarenakan adanya kedengkian baik itu dari perbedaan, ilmu, maupun keyakinan. Tetap semua yang mempunyai kehidupan adalah Allah swt, maka jangan adanya saling cela dan iri, dengki.

10) Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār).

Nilai Tatawur wa ibtikar merupakan salah satu skil untuk berkemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, kemampuan untuk secara proaktif memecahkan masalah yang timbul serta kemampuan untuk pengembangan dan pembelajaran pribadi yang berkelanjutan. Serta Ibtikar yang mengembangkan ide dan solusi yang baru dan berguna untuk kemaslahatan dikelanjutannya.²⁰ Dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat berelevan yang dipesankan oleh Al-Ghazali sekaligus untuk tidak berkegabah dalam memberikan ide-ide, mengambil

¹⁹ Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA," vol. 7, 2015, <https://situswahab.wordpress.com>.

²⁰ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

kepentingan bersama menghilangkan rasa emosional dalam dirinya. Pesan yang tertuang oleh Al-Ghazali ialah jangan mendebat suatu hal yang tidak dikuasai karena akan mengakibatkan banyak kerugian dan kurangnya kemanfaatan. Tetapi jika terdapat ide baru yang itu jelas sesuai yang dikuasai maka lebih baik untuk ditampakkan dan mendebatkan agar kemaslahatan dapat tercapai dan tidak tersia-siakan

2. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka kajian teori ini mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Revi Febriani dengan judul “Pemikiran Pendidikan Al Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian bahwa Metode dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada dua jenis yang dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al- nafs. Metode pembiasaan ini untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan doa-doa, ayat pilihan. Metode kedua yaitu tazkiyatun nafs ditekankan pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak- anak, jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa

seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya“, sum“ah,thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Martin Aulia dengan judul “Relevansi Pemikiran Al-Ghozali terhadap Pendidikan karakter (akhlak) di era Sekarang (Globalisasi). Dengan hasil penelitian bahwa, Karakteristik pemikiran Imam al-Ghazali pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai behavioristik sebagai salah satu dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangannya yang menyatakan jika seorangmurid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Dan Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikanakhlak, beliau mengelaborasi behavioristic dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentanghal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Nur Jannah dengan judul “Relevansi Akhlak Interaksi Guru dan Murid Menurut Al Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* dengan Konsep

Pendidikan Zaman Modern” dengan hasil penelitian bahwa, Seorangmurid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dengan baik. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Kemudian relevansi akhlak guru terhadap murid dan relevansi akhlak murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dalam kitab Ihya” al-Ulum ad-Din dikaitkan dengan pendidikan zaman modern sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunia Lestari dengan judul “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial” dengan hasil penelitian bahwa, Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu tujuan jangka panjang yaitu

mendekatkan diri kepada Allah dan tujuan jangka pendek yaitu terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqy dengan Tesis “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Madrasah” dengan hasil penelitian bahwa Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik. Serta Kurikulum (alat pendidikan) sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilih materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit, dan materi ke-tauhidan hendaknya dijadikan landasan utama sebelum diberikan materi-materi pelajaran yang lain. Bentuk-bentuk kurikulum pendidikan dapat dicontohkan seperti perintah, larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan.

3. Kerangka berfikir

Profil pelajar rahmatan lil alamin merupakan penguatan bagi

peserta didik dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar yang menjadi acuan dalam menyeimbangkan penguatan profil pelajar pancasila. Serta sebagai program dari kurikulum yang para generasi pelajar yang dapat terealisasi sebagaimana tujuan dengan didikan pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi.

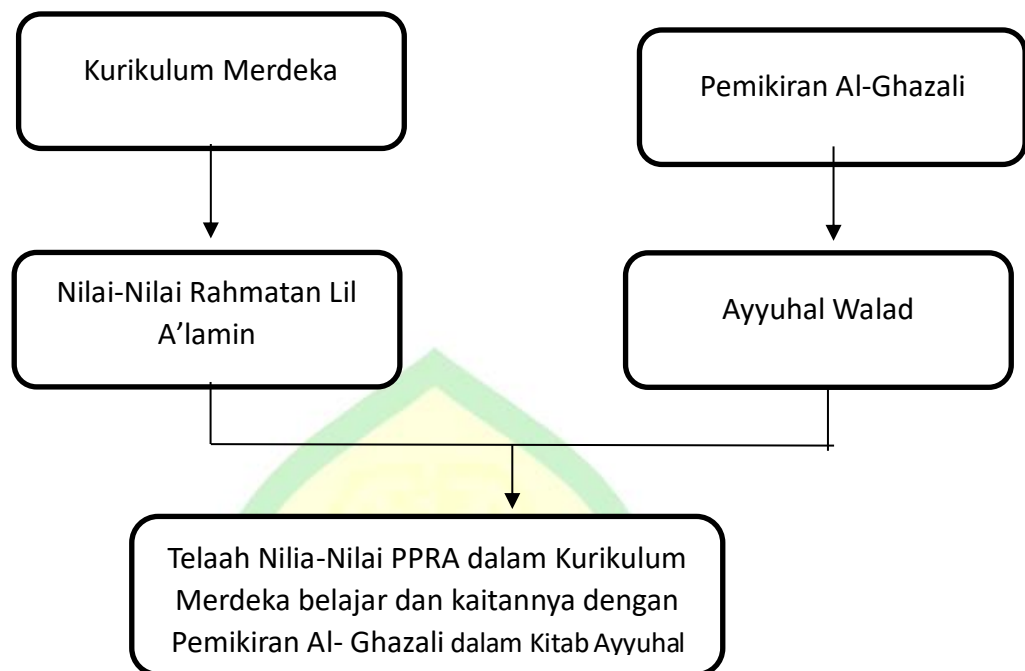
Proses pembelajaran yang menuju pada PPRA dari kurikulum merdeka belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik atau siswa dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan perencanaan guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik.

Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang mencurahkan konsep pemikirannya mengenai ilmu-ilmu untuk orang-orang sesudahnya dengan karya-karya kitab yang beliau karang. Salah satu pemikiran Al-Ghazali mengenai etika Murid tersalurkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang dikategorikan dalam kitab-kitab tentang etika atau akhlak. Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab yang dikarang Al-Ghazali setelah beliau menyelesaikan kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Kitab *Ayyuh al-Walad*, merupakan karangan Al Ghazali

yang dibuat setelah menyelesaikan kitab *ihya Ulumuddin*. Kitab Ayyuh al-Walad ini hasil dari sebuah surat dari muridnya kepada imam Al-Ghazali untuk membuat pengarahan yang dapat dipegang selama ia hidup. Sehingga jadilah berupa jawaban dan nasihat-nasihat Al Ghazali atas kegelisahan kegelisahan muridnya yang kemudian di buku kan oleh beliau Al Ghazali. Selain nasihat-nasihat yang ada dalam kitab tersebut, Al-Ghazali juga memberikan kisah-kisah terdahulu untuk pemberian pembelajaran yang baik.

Maka dari itu, adanya PPRA dalam kurikulum Merdeka yang relevan pada system Pendidikan di Indonesia yang harus diterapkan. Dengan tujuan-tujuan dan strategi yang telah di agar Pendidikan bisa terealisasikan pada guru dan siswa dengan kreatif, inovatif dan beretika. Serta terdapat pemikiran Al-Ghazali yang menjadi tokoh pemikir Islam yang telah menyalurkan dengan karangan yang beliau buat pada kitab Ayyuh al Walad. Dengan tertuang berfikir pada nilai-nilai; Berkeadaban (ta'addub), Keteladanan (qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), jalan tengah (tawassut), Berimbang (tawāzun), Lurus dan tegas (I'tidāl), Kesetaraan (musāwah), Musyawarah (syūra), Toleransi (tasāmuh), Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār). Dari kedua hal tersebut, menuangkan sebuah pemikiran baru mengenai relevansi konsep dari pembelajaran kurikulum Merdeka belajar dan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ayyuh Al-Walad.



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang berhubungan satu sama lain untuk saling berkaitan menjadi penelitian yang utuh. Adapun susunan lima bab sebagai berikut :

Bab satu adalah pendahuluan. Pada bab ini merupakan pola penelitian secara keseluruhan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang meliputi : pengertian, karakteristik, prinsip-prinsip nilai-nilai PPRA dalam kurikulum merdeka belajar dan pengelolaan nilai-nilai PPRA untuk mengaplikasikan pada peserta didik.

Bab tiga membahas tentang pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang meliputi : riwayat hidup dan pendidikan Al-Ghazali,

latar belakang penulisan kitab *Ayyuhal Walad*, gambaran umum isi tentang kitab *Ayyuh Al-Walad*, dan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang mencakup beberapa nilai-nilai PPRA, diantaranya; ta'addub, qudwah, muwatanah, tawassut, tawazun, i'tidal, musawah, syura, tasamuh dan tathawur wa ibtikar.

Bab empat membahas tentang kaitannya nilai-nilai PPRA dalam kurikulum merdeka belajar dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* yang mencakup tentang : kaitan nilai ta'addub dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai qudwah dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai muwatanah dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai tawassut dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai-nilai PPRA dengan pemikiran Al-Ghazali tentang tawazun dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai tawazun dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai i'tidal dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai musawah dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai syura dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kaitan nilai tasamuh dengan pemikiran Al-Ghazali tentang dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dan kaitannya nilai tathawur wa ibtikar dengan pemikiran Al-Ghazali tentang dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Bab lima merupakan kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM KITAB

AYYUHAL WALAD

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi. Ada dugaan, kata Al-Ghazali, desa di Khurasan Iran tempat dimana Al-Ghazali di lahirkan. Ada pendapat lain, Al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal al-Shuf, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.²¹

Imam Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur. Beliau berasal dari keluarga Muslim dengan anggota keluarganya sebagai pemintal wol. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. Al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di kuburkan di Zhahir.

Al-Ghazali masuk dalam pendidikan dimulai bersama Ahmad Al-Razkani di Thus. Di Thus, Al-Ghazali belajar ilmu fiqih secara luas. Dengan semangatnya

²¹ Abi Iman Tohidi, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD" 2, no. 1 (2017).

dalam menuntut ilmu tidak hanya di Thus bersama Ahmad Al-Razkani, Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Ia kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.²²

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya Al-Mankhul dan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imamul Haramain mendesah ketika dengan sungguh-sungguh: “Wahai, engkau telah memudahkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku merasa telah mati.” Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua.

Al-Ghazali mempunyai pemikiran yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham Al-Mulk. Al-Ghazali mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam. Pada suatu kesempatan Al-Ghazali pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari

²² Sufyan Mubarak, “RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH,” *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (June 15, 2020): 50–74, <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.

situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang.²³

Di Baghdad, Al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam. Akan tetapi, walaupun demikian, Al-Ghazali merasa masih perlu untuk terus menuntut ilmu. Ia lalu meninggalkan Baghdad dan menuntut ilmu ke berbagai kota, ia menuju Syria untuk bermujahadah dan ber'uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian) selama dua tahun, guna mencari esensi hakiki kehidupan. Al-Ghazali juga berziarah ke makam Rasulullah SAW dan juga ke makam para aulia untuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

Di Damaskus, beliau tinggal selama sepuluh tahun, disitu beliau mulai menulis bukunya, Ihya' Ulumiddin. Selain itu, beliau juga membaktikan dirinya untuk ibadah, terus-menerus mengaji Al-Qur'an dan menyebarkan pengetahuan serta memutuskan kontak dengan orang-orang. Kemudian setelah mengunjungi Yerusalem dan Iskandariah, ia kembali ke rumahnya di Thus, tempat universitas untuk melatih dan mempersiapkan ulama-ulama yang kelak bisa memberikan petunjuk dan kepemimpinan yang dibutuhkan bagi dunia Islam.

Al-Ghazali diminta kembali untuk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah di Naysabur. Al-Ghazali menyetujuinya dan ia pun kembali pada kehidupan kemasyarakatan pada tahun 500 H atau tahun 1106 M. Namun setelah mengajar beberapa waktu, ia berhenti dari jabatannya dan kembali untuk hari-harinya di kota asalnya Thus. Di samping rumahnya dia mendirikan madrasah untuk para fuqaha (ahli fiqih) dan kamar-kamar untuk para Sufi. Dia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain,

²³ Sufyan Mubarak.

mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat.²⁴

Al-Ghazali meninggal dengan husnul khatimah pada hari senin tanggal 14 juamadil akhir tahun 505 H/1111M di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di samping makam Al-Firdausi, seorang ahli syair yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu “Ku letakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan”. Tokoh pemikir Islam Al-Ghazali meninggalkan sebuah kemanfaatan yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.²⁵

B. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuhal Walad*

Dahulu ada seorang santri yang mengabdikan dan berkhidmah kepada Al-Ghazali. Ia dengan tekun belajar dan menuntut ilmu dari beliau sehingga menguasai daqo'iq al-ilm, ilmu-ilmu yang tidak diketahui oleh orang awam, dan memiliki kekuatan jiwa. Pada suatu hari, ilmu yang mana yang tidak bermanfaat bagiku, sehingga akan kami tinggalkan.²⁶

Pikiran-pikiran itu selalu melekat dan menghantui dirinya, sehingga ia menulis surat pada gurunya, Al-Ghazali. Penulisan surat bertujuan untuk meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah, memohon nasehat dan do'a,

²⁴ Sufyan Mubarak.

²⁵ Sufyan Mubarak.

²⁶ Tohidi, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD.”

sambil mengatakan: “walaupun kitab-kitab karangan guruku, Al-Ghazali, seperti kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan lain-lain sudah mencakup jawaban masalah dan problemku, namun aku ingin agar guruku, Al-Ghazali, menulis pada lembaran-lembaran kertas yang bisa selalu sepanjang umurku”.

Setelah mendapatkan surat yang berisi kegelisahan muridnya, kemudian Al-Ghazali menulis surat sebagai jawaban atas kegelisahan dan permasalahan yang dihadapi oleh muridnya tersebut. Surat Al-Ghazali ini kemudian dibukukan dan diberi judul *Ayyuhal Walad*.

C. Pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan Nilai-Nilai Rahmatan Lil Alamin dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

1. Adab Penerima Ilmu

Al-Ghazali dalam pesan beliau, yang tertuang pada kitab *Ayyuhal Walad* mengenai para pelajar ketika disaat menuntut ilmu. Beliau berpesan pada muridnya, bahwa :

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ. إِنْ كَانَتْ نَيْتُكَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا، وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأُمَّثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ²⁷

“Wahai anakku, seberapa banyak malam-malam yang kau hidupkan untuk belajar ilmu, mempelajari kembali kitab-kitab dan kau tahan dirimu dari tidur?. Aku tidak tahu apa motivasi semua itu. Apabila untuk memperoleh penghargaan dunia, meraih jabatan-jabatan keduniawian dan untuk menyombongkan kepada teman-teman dan sesama, maka celakalah kamu, rugilah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran Nabi

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*, n.d.6.

Muhammad Saw, memperbaiki akhlakmu, dan untuk menakhluakkan nafsumu yang banyak memmrintahkan berbuat keburukan, maka beruntunglah kamu, beruntunglah kamu”.²⁸

Pesan yang beliau berikan menekankan masalah hati untuk disetiap para pelajar. Seorang pelajar dalam menuntutnya. Serta menahan tidur untuk ibadah-ibadah kepada Allah Swt, yang pada intinya menyedikitkan tidur untuk beribadah dan menelaah ilmu yang telah didapat.²⁹

Al-Ghazali dalam penekanan hati ketika menuntut ilmu, menerangkan bahwa, disaat para pelajar memnpunyai motivasi menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi, seperti harta, menarik jabatan, yang didapat oleh pelajar hanyalah kesengan dunia semat. Tetapi, ganjaran dari Allah Swt untuk kepentingan agama sangatlah penting karena kehidupan yang sebenarnya ialah pada di Akhirat. Maka Al-Ghazali dalam pesan yang diberikan agar para pelajar bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, ialah ketika mencari ilmu, diniatkan untuk menhidupkan ajaran perjuangan Nabi Muhammad Saw, memperbaiki akhlak dan melawan hawa nafsu yang selalu mengajak hal yang kurang baik, maka niatan yang bertujuan tersebut atau niatan yang berkepentingan akhirat, akan membuahkan hasil keberuntungan bagi pelajar didunia dan diakhirat.

2. Teladan dalam Beramal

²⁸ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri* (Kediri: Duta Karya Santri, 2021). 25.

²⁹ Syekh Ahmad Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta* (Malaysia: Khazanah Banjariah, n.d.).13.

Teladan yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, lebih penekanan pada amal sholeh agar tidak bangkrut diakhirat kelak. Maka Al-Ghazali berpesan :

يُهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَبَيَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ³⁰

“Wahai anakku, janganlah kamu menjadi orang yang muflis (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan dan jangan pula jiwamu kosong dari perbuatan. Yakinlah, bahwa ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat”.³¹

Pesan Al-Ghazali kepada muridnya, untuk selalu beramal dengan ilmu yang telah didapat. Agar tidak mengalami rugi diakhirat nantinya. Dengan semua amal yang dilakukan akan berpengaruh kemanfaatan kepada orang lain untuk meniru dan belajar agar ilmunya. Sehingga amal yang istiqomah dilakukan berpengaruh orang yang disekitar dan akan amal yang didapat karena amal sholeh yang bermanfaat. Begitu juga diakhirat nanti akan menjadi orang yang beruntung karena amal yang banyak serta kemanfaatn ilmu yang telah di amalkan.³² Sehingga pesan Al-Ghazali untuk menghindari dari kebangkrutan amal, menjadi pemicu semangat untuk berbuat baik.

3. Hidup Bermasyarakat

Kehidupan sosial yang ditekankan oleh Al-Ghazali agar persatuan ummat tetap rukun dan harmonis, ialah menghindari perkara dengki yang

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.3.

³¹ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.11.

³² Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.5.

akhirnya saling hasut dan menghasut. Dalam perkataan Beliau, Beliau berkata :

وَالْحَسُودُ بِكُلِّ مَا يُقُولُ وَيَفْعَلُ يُؤْفِدُ النَّارَ فِي رِزْقِ عِلْمِهِ.³³

“Kedengkian (hasud) dengan setiap perkataan dan perbuatan itu seperti sedang menyalakan api pada ladang amalnya sendiri.”³⁴

Perbuatan hasud merupakan perbuatan yang kurang rasa syukur yang diberikan oleh Allah Swt. Karena rasa ini tidak suka, rasa tidak senang dengan kenikmatan orang lain, baik itu dari segi harta ataupun jabatan. Sehingga akan terjadi permusuhan mengharap kehidupan orang lain menjadi lebih buruk. Penyakit hati ini akan menimbulkan perpecahan ummat tidak segra dihindari. Lebih banyak bersyukur kepada Allah Swt dan sedekah agar, memahami bahwa semua rezeki yang ada adalah dari Allah Swt, dan akan kembali kepada Allah Swt. Disisi lain, akan menambah keharmonisan orang-orang yang desekitar karena saling membutuhkan dan memberi.³⁵

4. Moderat

Sosial yang dibangun oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ialah menjaga ucapan dan perbuatan agar bisa diterima diberbagai lapisan, tidak mengurangi syariat dan aturan sosial. Ucapan Al-Ghazali yang dipesankan kepada muridnya sebagai berikut :

³³ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.18.

³⁴ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*. 87.

³⁵ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.53.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِإِلَّا اقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ، وَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ لَا تَعْتَرَّ بِسَطْحِ الصُّوفِيَّةِ وَطَائِمَاتِهِمْ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ، وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ³⁶. هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَا بِالطَّامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ

“Wahai Anakku, sebaiknya ucapan dan perbuatanmu itu sesuai dengan syariat. Karena ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat adalah sesat. Sebainya kamu tidak tertipu dengan keanehan dan hal-hal menakjubkan para sufi. Karena menempuh perjalanan di jalan ini adalah dengan mujahadah, menghentikan kesenangan nafsu dan memerangi dengan riyadah yang diserupakan pedang, bukan dengan keanehan dan perbuatan tak berguna”.³⁷

Al-Ghazali menjelaskan dalam haruslah memahami dalam ucapan dan perbuatan. Karena ucapan yang dilontarkan mempunyai rasa kedalam hati untuk menjaga perasaan dan keharmonisan. Perbuatan yang tidak menyinggung dalam sosial dan terjaga akan menumbuhkan rasa kerukunan untuk saling menerima satu sama lain. Serta tidak menuruti hawa nafsu mengikuti kesenangan sendiri. Jika seseorang menuruti hawa nafsunya akan terjadi dalam sosial dan memaksa dengan sesuai kemauannya. Maka Al-Ghazali sangat menekankan untuk menata hati karena keluarnya rasa terbentuk dari hati yang bersih dan Ikhlas.³⁸

5. Keseimbangan Dunia Akhirat

Pembelajaran yang di ajarkan oleh Al-Ghazali mengenai keseimbangan terhadap pelajarnya, yaitu seimbangnya urusan dunia dan

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.9.

³⁷ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.42.

³⁸ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 26.

urusan akhirat. Al-Ghazali sangat mengawasi kepada pelajarnya, agar tidak terlarut dalam duniawian sampai meninggalkan kewajiban untuk bekal di akhirat kelak. Beliau berpesan pada kitab *Ayyuhal Waladnya* Bahwa :

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ، لِأَنَّ مَنَزَلَكَ الْقَبْرَ، وَأَهْلُ
الْمَقَابِرِ³⁹ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ. إِيَّاكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادِ

“Wahai Anakku. Jadikanlah semangat dalam jiwamu, kalahkan dalam nafsumu, dan kematian dalam badanmu, karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah kubur. Sementara itu ahli kubur menunggumu setiap saat, kapan kamu akan menyusul mereka?, berhati-hatilah jika kamu menyusul mereka tanpa bekal”⁴⁰

Ajaran Al-Ghazali memberikan pesan agar jangan tersibukkan masalah dunia dan selalu ingat kematian selalu datang kapan saja. Serta bekal yang dikumpulkan untuk akhirat harus di utamakan dikala hidup. Pesan untuk semangat dalam jiwa ialah manusia dalam hidup di dunia selalu bersemangat untuk memenuhi kewajiban Allah Swt, berniat untuk ibadah dan tidak terjerumus cinta dunia.⁴¹ Serta pesan beliau yang selalu mengalahkan hawa nafsu untuk membentengi diri dari rasa sombong dan angkuh. Karena, semua yang ada didunia milik Allah Swt dan akan kembali pada-Nya. Sehingga semangat dalam memenuhi kewajiban didunia dan selalu ingat kematian sebagai bentuk mendekat kepada Allah Swt.

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.8.

⁴⁰ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.30.

⁴¹ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.18.

6. Integritas Diri

Nasihat Al-Ghazali kepada pelajarnya dalam bekerja ialah bekerja keras dengan sungguh-sungguh dengan membentengi diri untuk tidak melakukan hal yang syubhat dan haram. Bekerja dengan sebaik mungkin dan terhindar perkara yang tidak terpuji. Karena Allah Swt telah memberikan rezeki sesuai kebutuhannya. Dalam pesan Al-Ghazali kepada pelajarnya, ialah :

أَنْبِيَّ رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدِّ، وَيَجْتَهِدُ بِمُبَالَغَةٍ لَطَلَبِ الْفُوتِ وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَفْعُ بِهِ فِي شُبْهَةٍ
وَحَرَامٍ، وَيُدِلُّ نَفْسَهُ⁴². وَيَنْقُصُ قَدْرَهُ

“Aku telah melihat setiap orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras dengan sekuat tenaga untuk endapatkan makanan dan penghidupan hingga terjatuh pada perkara syubhat dan haram, bahkan sampai menghinakan diri dan menurunkan derajatnya”.⁴³

Al-Ghazali menjelaskan bagi para pelajar dalam mengatur kepribadian diri jangan sampai terjerumus dalam perkara yang diharamkan maupun syubhat. Sehingga dalam keseharian akan selalu berhati-hati dalam bertindak menentukan kehalalan untuk dilakukan. Serta agar menambah rasa Syukur atas nikmat Allah Swt yang diberikan dan tidak menggebu dalam bekerja sampai tidak mengenal waktu.⁴⁴ Karena, Rezeki sudah Allah Swt yang mengatur, manusia hanya diperintahkan untuk ikhtiar semampu mungkin.

⁴² Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.15.

⁴³ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.60.

⁴⁴ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.37.

7. menghargai Perbedaan

Al-Ghazali mengajarkan mengenai sosial antar manusia jangan sampai adanya sebuah permusuhan. Dikarenakan tujuan mengakibatkan konflik antar manusia yang telah terhasut tipu daya syetan. Dalam pesan yang diberikan, Al-Ghazali berkata :

أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يُعَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا لِعَرَبٍ وَسَبَبٍ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (إِنَّ لَكُمْ عَدُوًّا فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا)، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ عَدَاوَةٌ أَحَدٍ غَيْرِ الشَّيْطَانِ⁴⁵

“Aku telah melihat sebagian manusia saling bermusuhan swngan Sebagian yang lain karena suatu tujuan dan suatu sebab. Lalu aku merenungkan firman Allah Swt : *Sungguh, Syetan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh.* Maka , aku mengerti bahwa tidak boleh memusuhi seorangpun selain syetan”⁴⁶

Pengajaran yang harus diamalkan ialah, berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mempunyai rasa atau tidak suka terhadap sesama manusia. Karena yang pantas seseorang untuk dimusuhi hanyalah syetan. Karena syetan selalu menjerumuskan pada tercela dan berbuat jelek terhadap manusia lainnya, maka sikap yang diamalkan membenci sifatnya tidak manusianya. Sehingga akan muncul sebuah kehamonisan tanpa melihat perbedaan karena semua dimata Allah Swt sama, dan manusia dituntut untuk saling menjaga dan menghargai.⁴⁷

8. Komunikasi untuk Mufakat

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.12.

⁴⁶ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*. 58.

⁴⁷ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 37.

Komunikasi yang dibangun agar saling membutuhkan dan memiliki perlu adanya musyawarah yang mufakat dan kemanfaatan bagi banyak orang. Al-Ghazali dalam nasihatnya yang diberikan kepada pelajarnya bahwa :

كَلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ لِجَعَلُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ.⁴⁸

“Ketika engkau memberikan perlakuan kepada orang lain, baik lisan maupun perbuatan, kiranya perlakuan tersebut rela jika dilakukan oleh diri sendiri”.⁴⁹

Komunikasi terhadap satu dengan lain, bisa berbentuk ucapan maupun perbuatan. Jika sebuah hal yang ingin diajukan dalam bermusyawarah, Al-Ghazali difikirkan ketika itu terjadi pada diri sendiri. Ketika memberikan kemaslahatan bersama maka baik untuk diajukan. Agar dalam komunikasi bisa saling menjaga perasaan dan semua mempunyai etika dalam bermusyawarah.⁵⁰

9. Problematika Sosial

Pengajaran Al-Ghazali kepada Pelajarnya, dalam bersosial sangat diperhatikan. Karena, adanya tidak lepas dengan namanya masalah. Permasalahan bisa diselesaikan diselesaikan secara dewasa, agar terhindar dari permusuhan.. Maka untuk saling dan terhindar dari perselisihan Al-Ghazali berpesan dalam kitab *Ayyuhal Waladnya* :

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.22.

⁴⁹ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.112.

⁵⁰ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 63.

أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَدُومُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَعْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ. فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا)، فَعَلِمْتُ أَنَّ الْقِسْمَةَ كَانَتْ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَزَلِ، فَمَا⁵¹ حَسَدْتُ أَحَدًا وَرَضِيتُ بِقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

“Aku melihat orang-orang yang suka mencela satu sama lain dan yang suka menggunjing satu sama lain. Lalu aku merenungkan dalam firman Allah : *Kami-lah yang menentukan penhidupan mereka dalam kehidupan dunia.* Maka aku tidak dengki pada satu orang pun dengan pembagian Allah ta’ala”.⁵²

Nasihat Al-Ghazali memberikan arahan untuk tidak saling mencela satu sama lain. Baik karena perbedaan dari segi ras, agama, dan budaya. Maka saling menghargai dan menjaga perasaan perlu ditanamkan agar keharmonisan terjaga. Karena, Allah Swt telah menentukan berbagai perbedaan agar manusia bisa merasakan akan kekuasaan Allah Swt. Al-Ghazali juga mengarahkan untuk tidak saling mengunjing satu sama lain, karena akan menimbulkan perpecahan jika tidak bisa menghargai dan menjaga.⁵³

10. Penguasaan Ilmu

Nasihat Al-Ghazali kepada pelajarnya mengenai dialog bertukar pikiran, penting untuk memperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam memutuskan karena kemaslahatan bagi banyak orang. Pesan yang disampaikan kepada pelajarnya sebagaimana berikut :

أَنَّ لَا تُنَاطِرُ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةٌ، فَاتِّمَمِهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا.⁵⁴

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.12.

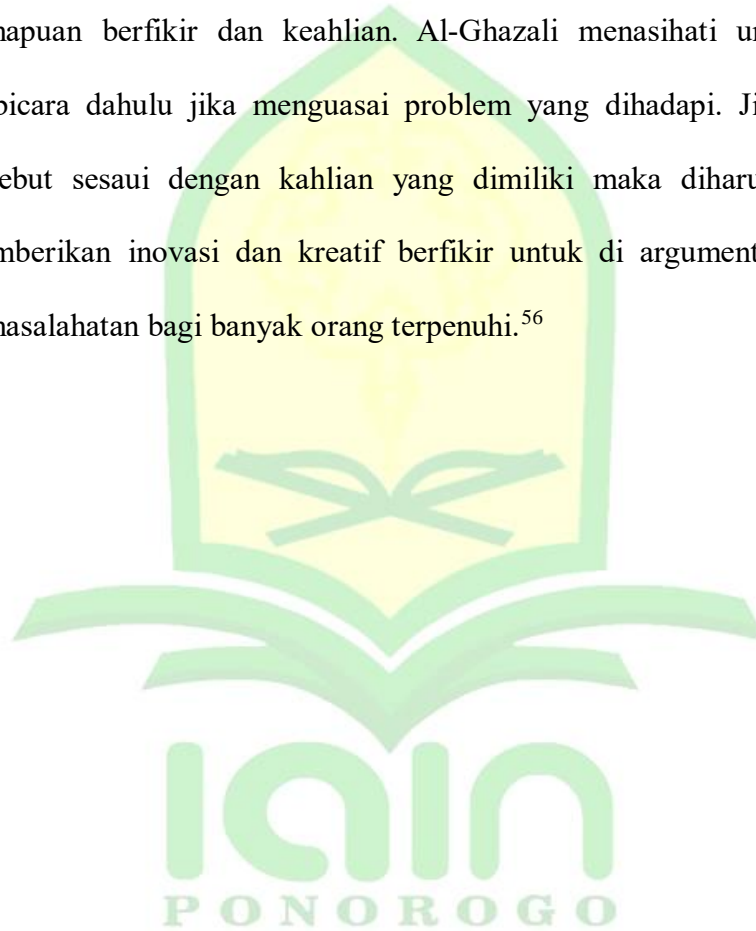
⁵² Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.58.

⁵³ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.36.

⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*.16.

“Janganlah mendebat seseorang dalam masalah yang tidak kamu kuasai. Karena dalam hal ini terdapat kerugian yang banyak, dosanya lebih besar dari pada kemanfatannya”.⁵⁵

Pelajaran bagi para pelajar, untuk tidak selalu ingin menampakkan demi kepentingan pribadi. Banyak orang terkenal tapi kurang dalam kemampuan berfikir dan keahlian. Al-Ghazali menasihati untuk jangan berbicara dahulu jika menguasai problem yang dihadapi. Jika problem tersebut sesuai dengan keahlian yang dimiliki maka diharuskan untuk memberikan inovasi dan kreatif berfikir untuk di argumentasikan agar kemasalahatan bagi banyak orang terpenuhi.⁵⁶



⁵⁵ Abi Azka Ahsanakallah, *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*.80.

⁵⁶ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.52.

BAB III

KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN

A. Pengertian Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan profil pelajar yang mempunyai kesamaan dengan profil pelajar Pancasila. Keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip dan karakteristik sehingga dapat disebut dengan profil pelajar. Pemahaman profil ialah mewujudkan pelajar yang pola berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tutunan Islam serta tinggi nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan berkomitmen untuk toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Maka agar terwujudnya sebuah tujuan, diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan antaranya; berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.⁵⁷

Program profil pengajar ini menguatkan dalam berkontribusi kebangsaan, bersikap mentoleran terhadap sesama serta prinsip menolak kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Tapi adanya profil pelajar lil a'lamin guru bisa merealisasikan terhadap diri pelajar yang bisa memberikan kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.

Dalam profil pelajar terdapat dimensi dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi jati diri bangsa Indonesia yang berpondasi dalam Rahmatan Lil

⁵⁷ Muhammad Ali Ramdhani et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," n.d.

Alamin sebagai bentuk persatuan dan kerukunan di negara Indonesia maupun dunia. Adapun nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin, diantaranya :

1. Berkeadaban (*Ta'addub*);
2. Keteladanan (*Qudwah*);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*);
4. Mengambil jalan tengah (*Tawassut*);
5. Berimbang (*Tawāzun*);
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
7. Kesetaraan (*Musāwah*);
8. Musyawarah (*Syūrah*);
9. Toleransi (*Tasāmuh*);
10. Dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*);⁵⁸

Pembentukan profil pelajar dengan sedemikian rupa diharapkan pelajar bisa mencintai bangsa Indonesia dengan berbagai ragam budaya, serta tidak memecah belah dan harus percaya sesama. Sebuah yang atas suku, ras, dan agama, para pelajar tetap tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera.

Pembentukan profil pelajar dengan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin yang berjalan selaras dengan nilai Pancasila, para pelajar radikalisme yang mengesampingkan rasa kemanusiaan sehingga hal itu sangat bangsa dan timbul perpecahan. Maka, untuk membentuk para hal tersebut ialah menghilangkan rasa

⁵⁸ Ramdhani et al.

benar sendiri dengan pikiranya. Menggunakan media sosial dengan baik agar terhindar timbulnya konflik dan permusuhan.⁵⁹

Jadi, dengan adanya profil pelajar pada kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan diri pelajar untuk selalu menerapkan nilai Pancasila serta substansi Islam Rahmatan lil Alamin agar menjadi kesatuan dalam dunia pendidikan. Dengan ini diharapkan akan semakin lahir bangsa yang mampu kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global.

B. Karakteristik Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamin

Karakteristik proyek profil pelajar Rahmatan Lil A'lamin ini salah satunya ialah sebagai fasilitas sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai karakter dan berkesempatan untuk belajar dari sekitarnya. Melalui pengoptimalan dalam penguatan proyek berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan nilai Islam Rahmatan Lil Alamin.⁶⁰

Penguatan proyek profil rahmatan lil alamin membantu peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia dan alam sekitar. Selalu merawat tradisi dan menyemai gagasan yang ramah dan moderat kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Maka pengaplikasian siswa didik bisa dimulai dengan tema-tema atau isu seperti perubahan iklim, anti

⁵⁹ Ramdhani et al.

⁶⁰ Abdul Kadir, “KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).

radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi.⁶¹ peduli dan mampu mengatasi. Sehingga peserta didik bisa mandiri dan peka dalam bersosial.

C. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

1. Holistik

Nilai-nilai karakter pada peserta didik untuk kehidupan bersosial perlu dilatih dan diasah melalui kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui pengertian dan pemahaman mendalam kepada peserta didik. Beberapa kegiatan penunjang untuk pengembangan tersebut dengan nilai kerjasama pada peserta didik agar terbentuk kedisiplinan, kejujuran terhadap yang lain. Kegiatan ini diluar kelas melalui organisasi ataupun perkumpulan lain yang positif. Misalnya, akan belajar menghargai orang lain yang keyakinan, justru dari pengalaman hidup bersama dengan keluarga dan lingkungan yang bernilai lain.

2. Kontekstual

Kontekstual merupakan upaya yang mendasarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam keseharian. Konsep kontekstual merupakan konsep belajar yang bermakna ketika peserta didik

⁶¹ Ramdhani et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin."

“bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang ada, tidak hanya sekedar “mengetahuinya”. Guru bisa menciptakan peserta didik yang memaknai apa itu. Oleh karenanya, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Maka penekanan pada peserta didik ialah mampu akan apa manfaatnya, dalam status apa yang diraih, dan bagaimana mencapainya. menyadari apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, peserta didik akan belajar lebih dan penuh kesadaran.⁶²

Seorang guru juga harus mampu akan dalam memfasilitasi kepada peserta didik dalam pembelajaran sampai peserta didik bisa menemukan hal yang baru. Jadi, peserta didik belajar dengan sendiri dengan menyimpulkan dan hal yang baru selain yang diterangkan oleh guru. Dengan demikian peserta didik akan bisa berfikir atau berfikir dan bertindak lebih produktif dan inovatif. ditambah pembelajaran secara aktif kepada peserta didik dengan mental, intelektual dan emosional guna menjadi peserta didik yang beretika dan berkarakter.

3. Berpusat pada peserta didik

Berpusat pada peserta didik disini, merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran. Agar aktif dalam mengelola kelas dengan berproses secara mandiri, termasuk cara guru memberi kesempatan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.⁶³

⁶² Kadir, “KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH.”

⁶³ Ramdhani et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.”

Guru memberikan apresiasi kepada para yang memberanikan diri tanpa ada rasa merendahkan karena salah. Dengan selalu mengetahui karakteristik pada peserta didik dan bisa memberikan rasa senang pada peserta didik akan tercapainya sebuah Pendidikan.

4. Eksploratif

Eksploratif merupakan pemberian semangat kepada peserta didik untuk membuka jalan berfikir yang lebar bagi proses pengembangan diri dan berfikir kritis, baik sesuai materi maupun bebas. Sehingga, peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun secara mandiri. Dalam kesempatan kepada peserta didik guru mempunyai tahapan-tahapan yang harus. Diantaranya; *pertama*, tahap pemberian pada akan suatu masalah dari guru kepada didik dengan memberikan suatu yang dalam kehidupan sekarang dan mengkaitkan permasalahan tersebut dengan materi yang akan diajarkan. *Kelima*, tahap ekspansi peserta didik individu dan mencari anomali mengenai penyelesaian dari etis yang diberikan. Serta menambahkan inovasi baru untuk yang lebih baik. *Ketiga*, tahap presentasi hasil berfikirnya dipresentasikan didepan teman kelasnya, begitu dengan pendidik yang lain. *Keempat*, tahap eksplorasi kelompok dengan menyalurkan argumentasi dalam pikirn dengan cara kelompok.

Jadi, kegiatan pembelajaran ini yang diawali dengan pemberian masalah diharapkan peserta didik mampu daya rangsang dan selalu mengatasi masalah secara sistematif. Selain itu juga, dengan peserta didik diharapkan dapat bertumbuhkembang motinasi belajarnya serta mencari hal yang baru untuk perubahan yang lebih inovasi.

5. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan kegiatan kerjasama di seluruh kegiatan, yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh warga madrasah dengan gotong royong dan tujuan yang sama. Dengan adanya kebersamaan diseluruh warga madrasah akan terciptanya sebuah yang menguatkan dan rasa kebersamaan. Serta rasa solidaritas antar warga yang hal itu akan keterbukan dan nilai moral etika yang baik.⁶⁴ Maka, rasa kecemburuan sosial karena rasa yang sama untuk dirasakan. Kebersamaan yang tercipta sesuatu dalam mendidik untuk meniru karena kinerja warga madrasah yang totalitas dan konsisten.pemberian keteladanan yang baik akan membekas pada diri peserta didik.

6. Keberagaman,

Keberagaman merupakan seluruhnya di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Guru penting untuk mengatur peserta didiknya bisa menghargai dan menghindari permusuhan. Disisi lain guru juga karakteristik peserta didik dan keragaman agar bisa saling mencintai demi kesatuan bangsa Indonesia. Dengan pemahaman karakteristik, guru mampu mendesain dan mengarahkan peserta yang sesuai pada potensi yang dimilikinya dia.

7. Kemandirian

⁶⁴ Ramdhani et al.

Kemandirian merupakan strategi melalui kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan warga madrasah. Kemandirian bertujuan peserta mempunyai daya bersaing mengatasi masalah yang terjadi. Serta rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang telah diberi dengan penuh tanggung jawab.⁶⁵

Dengan demikian kemandirian dimaksud ialah perilaku peserta didik dalam mewujudkan yang ada dalam pikirannya dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, didik akan mandiri dengan cara belajarnya sendiri yang penuh dengan efektif dan mudah dipahami. Serta tugas yang telah diberikan dari guru secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

8. Kebermanfaatan

Kebermanfaatan ialah peserta didik untuk ikut dan antusias dalam kegiatan di madrasah yang hal tersebut akan memberikan berdampak positif peserta didik, madrasah dan masyarakat.⁶⁶

Madrasah diwajibkan untuk mempunyai banyak fasilitas untuk memenuhi potensi-potensi pada peserta. Guna untuk bagi madrasah dan masyarakat sekitar. Disisi lain potensi pada masyarakat juga perlu untuk dipelajari dan diaplikasikan pada warga masyarakat.

9. Religiusitas,

Religiusitas dalam madrasah merupakan keseluruhan warga madrasah dalam pelaksanaan kegiatan, dilakukan kepada Allah Swt. Dimulai dari para guru dan karyawan yang selalu untuk membentuk para peserta didik

⁶⁵ Ramdhani et al.

⁶⁶ Ramdhani et al.

yang berkarakter bermoral. Para peserta didik niat untuk ilmu dan melaksanakan kesunahan ibadah yang telah di programkan oleh madrasah. Agar keterbiasaan tertanam kehati dan akan melaksanakan dengan penuh kesadaran.

D. Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

1. *Ta'addub* (Berkeadaban)

Ta'addub merupakan masdar dari fi'il mudhori (yata'addub) yang mengikuti wazan (tafa'ala) yang memiliki makna (attaklif) yang bermakna disifati dengan sifat yang bagus. Kata *ta'addub* diambil dari "*al-adab*" *ta'addub* jugasebuah proses manusia untuk martabat diri dari etika (*muruhah*) dan menjadikan lebih manusiawi. Secara mendalam dan mengamalkan adab dalam kehidupan sehari hari dengan karakter yang manusiawi.⁶⁷

Ta'addub diartikan sebagai bentukan karakter manusia, yang membedakan manusia dengan yang lain. Karena manusia diberikan akal untuk mampu berfikir dan tidak yang mungkar. Adab juga sebagai dan kebaikan budi pekerti manusia yang meliputi kesopanan, akhlak. Ta'addub sudah menjadi yang senantiasa ditanamkan dalam diri manusia sebagai identitas akan kualitas karakter jiwa yang dimiliki.

Penanaman Taaddub pada madrasah dimulai bimbingan dari seorang guru dan pemberian contoh kepada peseta didik tentang, bersalam dan santun dalam bertindak. Semua kea'adaban guru menjadi peoritas untuk pengajaran didiknya dan guru kepada peserta didik dalam kesuksesan

⁶⁷ Muhammad Wahid and Nur Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI," n.d., <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>.

membentuk karakter dalam keseharian. Karena butuh adanya pengawasan dan pemahaman agar tidak terjerumus dalam keburukan.

2. *Qudwah* (Keteladanan)

Qudwah merupakan arti dari keteladanan seseorang untuk pembelajaran kepada orang lain. Keteladanan dalam pendidikan meniru peserta didik terhadap guru; proses meniru yang anak-anak orang dewasa; seperti ya orang tuanya keluarga, meniru murid terhadap gurunya dilingkup madrasah dan meniru pada anggota masyarakat. Proses keteladanan dalam kehidupan terjadinya tiru meniru yang disadari maupun tidak disadari.

Sebagai peniruan yang tidak disengaja pada pendidikan madrasah adalah didik yang harinya melihat gurunya berpenampilan bersih dan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan rapi yang dilihat. guru adalah suatu keteladanan akhlak yang mulia dalam setiap langkahnya maka peserta didik akan tidak tersadari untuk menirunya.

Adapun peniruan yang dilakukan secara sadar ialah peniru sadar dengan yang dilakukan, karena dan perasaan yang begitu penting dari sesuatu yang ditiru. Peserta didik bisa akan karakter, maka secara sadar dan meniru dari guru. Jadi, peniruan peserta didik yang disengaja dalam keteladanan gurunya sudah adanya pengetahuan karakter dan perasaan karakter pada dirinya.

Secara formal di Madrasah, pengetahuan dipelajari peserta didik melalui pembelajaran dengan karakter, seperti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan pembelajaran ini, peserta didik memiliki

karakter-karakter untuk menjadi bagian dari . Dan tidak di lingkungan keluarga dan masyarakat, peserta didik dapat pengetahuan dengan nasihat yang diberikan. Nasihat merupakan metode yang bersifat verbal, dengan memberikan arahan sesuai kepada peserta , contoh orang tua memberikan nasihat kepada , atau guru memberikan nasihat kepada peserta didiknya.

3. ***Muwatanah* (Kewarganegaraan dan Kebangsaan)**

Muwatanah atau bisa disebut dengan pendidikan kewarganegaraan merupakan wujud warga negara dalam rasa nasionalisme. Bela negara ialah keikutsertaan warga negara dalam kewarganegaraan di berbagai pendidikan guna mempunyai rasa kesatuan dan tidak terpecah belah. Hal ini menyiratkan bahwa materi kewarganegaraan harus dipahami oleh seluruh bangsa terutama generasi muda disesuaikan dengan latar belakang suku, agama, dan atau bahkan ras.⁶⁸

Mempersatukan dari berbagai perbedaan di negara Indonesia sangatlah tidak mudah. Karena berbagai kelompok mempunyai karakter masing-masing dan cara sosial yang berbeda. Maka pendidikan persatuan memahamkan akan kayanya bangsa Indonesia menjadikan tanggung jawab untuk saling menjaga dan menunjukkan kesatuan dimata dunia. Kewarganegaraan dan kebangsaan memberikan rasa perhatian dan keharmonisan yang saling berbeda dalam budaya, ras dan agama untuk bersatu demi kekuatan bangsa, agar tidak terjadinya perpecahbelahan di negara Indonesia.

⁶⁸ Budi Juliardi, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," n.d. nasib bina sikap disiplin

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan kepada peserta yang memuat tentang masalah kebangsaan. Dalam hubungan kewarganegaraan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat yang dalam pengamalannya menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam, demokratis dan humanis

4. *Tawassut* (Mengambil jalan Tengah)

Tawassut adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap. Tidak terlalu keras dan terlalu . Menjunjung tinggi adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan masyarakat tidak ekstrim kiri ataupun kanan .Indikator sikap *Tawassuth* (moderat) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak membeda-bedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- b. Menerima pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat kita.
- c. Menerima saran, masukan, dan kritik yang membangun dari orang lain. Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan ketika berkomunikasi.⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah, tidak ke kanan dan kiri, tidak bebas dan juga tidak keras dalam bersikap . hal ini memberikan kemanfaatan dari seluruh lapisan karena prinsip hidup yang tinggi terhadap keadilan dan lurus di

⁶⁹ Tri Wulandari and Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin Dan *Tawassuth* Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali," *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (February 4, 2023): 345, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>.

tengah kehidupan masyarakat dapat manisnya beragama dan tidak maupun terlalu bebas.

5. *Tawāzun* (Berimbang)

Tawazun berkeyakinan bahwa keseimbangan tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Tawazun berasal dari kata Mizan yang berarti keseimbangan. Namun untuk segala aspek kehidupan, baik terhadap maupun terhadap kehidupan dan peran wahyu ilahi dengan akal rasional dan perbedaan yang jelas antara wahyu dan akal. Dalam kehidupan, Islam mengajarkan untuk antara ruh dan akal, akal dan hati, nurani dan nafsu, dll.⁷⁰

Dalam dunia pendidikan *tawazzun* menjadikan karakter pada diri peserta didik untuk berimbang dalam melaksanakan pembelajaran. Jangan sampai karena senang dalam belajar hal keduniaan, akhirnya lupa mendalami urusan agama. Jadi dalam belajarpun harus adil untuk memahami dan mengamalkannya, agar bahagia didunia dan bahagia di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian Tawazun tentang keadilan adalah perilaku adil, seimbang dan diikuti dengan kejujuran tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Berusaha belajar yang seimbang dalam urusan dunia dan akhirat untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan didunia dan akhirat. dalam berfikir haruslah mendahulukan wahyu dari pada akal yang berupa Al-Qur'an dan hadis. Agar seimbang dan tidak tersesat dalam kehidupan dunia.

⁷⁰ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

6. *I'tidāl* (Lurus dan Tegas)

Istilah "I'tidal" berasal dari kata Arab "adil" yang artinya sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adil" berarti tidak sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* adalah segala sesuatu pada tempatnya, mendistribusikannya sesuai dengan haknya, mewujudkan hak dan memenuhi kewajiban.⁷¹

Didunia Pendidikan *I'tidal* ini melatih peserta didik untuk bisa tegas dalam mengambil keputusan dengan benar dan baik. Melatih kejujuran dalam lingkungan sekolah untuk tidak sewena-wena dalam berinteraksi sesama teman. Memenuhi kewajiban sebagai peserta didik dengan patuh kepada guru melalui pemberian tugas maupun perintah.

Sehingga melatih bagi umat Islam, untuk bersikap adil kepada semua orang dan selalu jujur kepada seseorang. Karena hal tersebut adalah nilai luhur dari agama Islam, yang dijadikan kepribadian diri seseorang agar kehidupan dipenuhi dengan rasa adil dan rasa nyaman.

7. *Musāwah* (Kesetaraan)

Musawah berarti kesetaraan, Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari sudut pribadi, semua orang yang derajatnya yang sama di antara orang lain tanpa memandang, ras, suku, tradisi, , nilai karena ditentukan oleh Sang Pencipta. , orang tidak dapat memiliki hak untuk berubah.⁷²

⁷¹ IRAWAN IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," *Afkaruna* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.18196/aijjs.2018.0080.49-74>.

⁷² Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

semua orang memiliki kepribadian yang sama, hanya saja orang berbeda dalam apa yang mereka dan apa yang mereka. Jika kita melihat nusantara, Wali Songo sebagai pendukung laki-laki akan datang. Berasal kata “Roiyat” yang berarti “pemimpin” yang bekerja bahu membahu dan tanggung jawab. Itulah mengapa "komunitas" dan istilah ini masih digunakan sampai sekarang.

8. *Syūra* (Musyawarah)

Istilah *Syura* berasal dari kata *syawara* – *yusawiru*, yang berarti “membuat, menyatakan atau menerima pernyataan”. Lain dari adalah Tasyawara, yang artinya perundingan, dialog, tukar pikiran; sedangkan berarti ekspresi atau ide. Oleh karena itu, musyawarah cara atau suatu masalah dengan berdialog dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, terutama dengan asas bersama.⁷³

Musyawah memberikan dampak positif bagi peserta didik karena sebagai bentuk penyaluran aspirasi untuk dikomunikasikan secara bersama agar berjalan dengan baik dan benar. Melalui musyawarah menjadikan kekuatan bagi sesame karena akan muncul rasa kepedulian kepada sesame dengan tidak memandang kekurangan sebelah mata.

Dalam kontek refleksi Musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka buruk di antara satu maupun kelompok, karena refleksi dapat menciptakan komunikasi, keterbukaan, berekspresi, dan alat persahabatan, yang berujung pada hubungan yang

⁷³ Anggi Wahyu et al., “SYURA DAN DEMOKRASI: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DALAM DUNIA ISLAM,” n.d.

erat. dan dalam Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Watoniyah, Ukhuwah Basariyah dan Ukhuwah Insaniyah.

9. *Tasāmuh* (Toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab *samhun*, yang berarti “memudahkan”. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa perilaku yang menghargai sikap orang lain. Menghormati tidak berarti mereka atau setuju untuk dan membenarkan mereka.⁷⁴

Toleransi menjadikan hal yang sangat penting demi keberlangsungan dalam kehidupan yang nyaman dan bahagia. Dikarenakan sifat manusia yang terkadang merasa lebih baik, menjadikan lupa sehingga merendahkan dan menjatuhkan orang lain. Maka toleransi ini sangat penting untuk diterapkan agar sosial mejadi hidup dan memberikan rasa kepedulian satu sama lain.

Adapaun toleransi dalam konsep ketuhanan tidak dibenarkan secara agama. Layanan harus sesuai untuk ritual dan lokasi. Moderasi bahwa setiap agama itu benar keyakinan pemeluknya, dan ada untuk menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Sehingga dalam hal keyakinan Islam menjadikan agama yang benar, dan disaat bersosial jangan sampai myninggung perasaan yang mengakibatkan perpecahan. Toleransi harus dipraktikkan di bidang sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

10. *Taṭawwur wa Ibtikār* (Dinamis dan Inovatif)

⁷⁴ Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, “KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA,” vol. 7, 2015, <https://situswahab.wordpress.com>.

Tathawwur wa Ibtikar bersifat dinamis dan inovatif, yang berarti gerak dan pembaharuan, serta selalu terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan yang tepat untuk umat. Jika kita melihat ke masa lalu, Anang Sucipto mengatakan salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kemunduran pemikiran Islam. Ajaran smat Islam apa yang pada umat ditentukan oleh kehendak Tuhan dan orang-orang dipandang tidak , nasib sendiri. Dari doktrin inilah gagasan bahwa pintu ijtihad berpikir mencari solusi atas tertutup, umat Islam menjadi usang, buta terhadap ketaklidan dan mempersulit tercapainya pembaruan dan pencerahan.⁷⁵

Itu sebabnya kita harus belajar melalui sejarah bahwa moderasi memungkinkan kita sebagai yang untuk terus dan kecepatan kita sendiri untuk menciptakan inovasi dan terobosan baru, bukan hanya duduk di pinggir lapangan. dan diri terhadap perubahan dan puas dengan apa yang sudah kita miliki.

⁷⁵ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

BAB IV

INKORPORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AL-GHAZALI DALAM *AYYUHAL WALAD* DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA

A. Inkorporasi Nilai Adab Penerima Ilmu dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Ta'addub* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Ta'addub* dalam nilai profil pelajar rahmatan lil alamin, bermakna proses pada diri manusia untuk menjaga martabat dari perbuatan yang melanggar etika. Sehingga dalam bersosial nilai *Ta'addub* menjadikan manusia lebih manusiawi dalam bertindak dan menjaga perasaan terhadap orang lain. Hidup dikemudian hari dan melatih diri untuk tidak sombong, serta ilmu diamalkan untuk bisa hawa nafsu, memperbaiki akhlak dan menghidupkan ajaran nabi Muhammad Saw, maka hal ini sangat beruntung dan disenangi oleh Allah Swt.⁷⁶

Dalam konteks pembelajaran nilai *Ta'addub* dan adab penerima ilmu yang hasil pemikiran dari Al-Ghazali tentu sangat berkaitan. Hal ini dikarenakan nilai *Ta'addub* peserta didik yang bermartabat dan beretika. Keadaban yang dibentuk tidak hanya dhohirnya saja, batiniyah yang dibentuk untuk peserta didik melalui pemikiran Al-Ghazali dengan meniatkan berjuang karena Allah Swt, menghidupkan ajaran Nabi Muhammad Saw, memperbaiki akhlak dan mampu untuk nafsu diri yang banyak memerintahkan dalam hal keburukan. Al-Ghazali juga berpesan untuk menjauhi niatan yang bertujuan

⁷⁶ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

keduniawian, seperti penghargaan dunia, meraih jabatan duniawi dan menyombongkan kelebihannya dengan orang lain, hal tersebut sangat rugi diakhirat kelak, maka adab kepada Allah Swt mengenai hati sangat diperhatikan oleh Al-Ghazali agar peserta didik dalam keadaban terhadap manusia dengan cara bersosial yang menjaga rasa kerukunan, memiliki kepekaan dalam keseharian dan menjauhi perpecahan. Dan menyatukan adab hati yang tidak menyombongkan diri selalu rendah hati serta ingat kepada Allah Swt sehingga peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai *Ta'addub* sangat berkaitan dengan adab penerima ilmu yang ada. Karena Nilai *Ta'addub* membentuk diri peserta didik yang berakhlak, menjaga dengan menghindari pelanggaran etika dan memiliki rasa manusiawi terhadap orang lain. *Ta'addub* juga mengatur manusia dengan Allah Swt untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan Al-Ghazali yang secara sosial ilmu untuk menghidupkan ajaran Nabi Muhammad Saw serta tidak untuk bohong kepada orang lain. Dan secara dengan Allah Swt ilmu harus diamalkan untuk Allah Swt, menakhlikkan nafsu dan menata hati untuk bersih dan suci.

B. Inkorporasi Nilai Teladan dalam Beramal di Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Qudwah* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Qudwah* yang terdapat dalam nilai profil pelajar rahmatan lil alamin mempunyai arti sebuah keteladanan yang bertujuan kepada peserta didik. Nilai *Qudwah* atau ini memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik dengan

⁷⁷ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.13.

cara meniru seorang guru maupun warga madrasah yang mempunyai kepribadian yang baik dan indah. Keteladanan ini dibentuk secara sadar tidak sadar. Keteladanan sadar, yaitu peserta didik mampu memahami perbuatan yang dilakukan mempunyai nilai tinggi dan selalu menghayati kemanfaatan bagi diri maupun orang lain. Sedangkan keteladanan tidak sadar, ialah peserta didik melakukan sebuah perbuatan yang diperoleh dari meniru seseorang, baik guru atau lainnya, yang secara bertindak tidak berfikir dahulu tetapi tidak melakukannya, karena orang yang mereka lihat melakukan hal tersebut. Sebagai contoh guru selalu berpenampilan rapi sehingga peserta didik akan meniru dengan sendirinya.⁷⁸

Teladan dalam beramal yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*-nya, mempunyai maksud, bahwa Al-Ghazali peserta didiknya untuk selalu mengamalkan ilmu yang telah didapat karena ketika ilmu sudah diamalkan secara istiqomah kemanfaatan akan baik untuk dirinya maupun orang lain. Penjelasan Al-Ghazali mengenai pengamalan ilmu memiliki 2 (dua) tujuan, diantaranya :

1. Ilmu yang diamalkan agar manusia dalam kehidupan dunia selalu mendapatkan tuntunan dan menghindari kerugian di akhirat kelak.
2. Ilmu yang selalu diamalkan secara istiqomah akan terbentuklah jiwa seseorang yang bertawakal dan beretika dalam bertindak. Sehingga kemanfaatan bagi orang lain akan meniru perkara yang baik tersebut dan menjadi teladan Bagai orang disekitarnya.⁷⁹

⁷⁸ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

⁷⁹ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.5.

Dari kedua konteks diatas dapat bahwa, Nilai *Qudwah* yang terdapat nilai profil pelajar rahmatan lil alamin berkaitan dengan Teladan dalam beramal dari pemikiran Al-Ghazali. Karena, nilai *Qudwah* bagi peserta didik, memberikan keteladanan dari guru maupun yang lebih tua secara baik dan terus menerus secara istiqomah. Hal tersebut akan memberikan dampak yang signifikan karena lingkungan yang dipenuhi dengan ramah dan indah. Keterkaitan dengan Al-Ghazali ialah, memerintahkan peserta didiknya untuk selalu mengamalkan ilmu secara Ikhlas dan istiqomah. Hal tersebut sangat searah bagi seorang guru ataupun yang lebih tua untuk mengamalkan karena sebagai bentuk ajaran bagi yang lebih muda. Dan dipahami dari ilmu yang didapat mempunyai nilai positif dimasa yang sekarang dan masa yang akan datang.

C. Inkorporasi Nilai Hidup Bermasyarakat dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Muwatanah* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Muwatanah* dalam profil pelajar rahmatan lil alamin, menjelaskan mengenai kebangsaan untuk mencintai tanah air agar kesatuan antar umat saling terjalin dan menghindari hal perpecahan. Pendidikan kewarganegaraan juga berujuan untuk membentuk peserta didik yang berfikir kritis bertindak secara demokratis karena penanaman kewarganegaraan mengenai hak-hak warga. Dengan melatar adanya perbedaan suku, agama, dan ras, memwajibkan peserta didik untuk mempelajari dan memahami agar saling bersatu untuk menanamkan rasa sadar disetiap aktivitasnya melalui kritis dan demokratis.⁸⁰

⁸⁰ Juliardi, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN."

Pemikiran Al-Ghazali dalam kehidupan Masyarakat menekankan persatuan, kerukunan dan menghindari kedengkian. Hidup bermasyarakat yang dijelaskan melalui *Ayyuhal Walad*, pesan kepada peserta didik untuk perkataan dan perbuatan di hadapan orang lain. Karena akan memberikan dampak yang negative apabila dengan tidak memikirkan sebuah . Sehingga Al-Ghazali menyamakan perbuatan tersebut seperti menyalakan api dialam ladang amal sendiri yang mempunyai arti menghapus amal perbuatan baik yang telah diperbuat. Mengenai bertindak untuk menjaga perkataan yang mempunyai kaitan dengan nilai muwatanah untuk menanamkan kesadaran disegala aktivitas.⁸¹

Kedua konteks mengenai nilai muwatanah dan hidup bermasyarakat dalam pikiran Al-Ghazali untuk pembentukan peserta didik mempunyai keterkaitan dalam menjaga sesama manusia. Keterkaitan yang sangat ditekankan ialah menjaga sebuah perkataan dan perbuatan. Karena, perbedaan suku, budaya, agama dan ras sangat mudah munculnya konflik diakibatkan kurangnya menjaga perasaan dan rasa persatuan. Maka, dengan adanya nilai muwatanah untuk pengenalan suatu nilai-nilai kebangsaan yang menyatukan sebuah perbedaan sangat berkaitan untuk mendukung nilai muwatanah dengan menjaga sebuah perkataan dan perbuatan yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

⁸¹ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 53.

D. Inkorporasi Nilai Moderat dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Tawassut* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Tawassut* pada profil pelajar rahmatan lil alamin ialah dalam bertindak mempunyai sikap tengah-tengah yang tidak condong kekanan maupun kekiri. Sikap *tawassut* diambil untuk membentuk peserta didik yang mempunyai sikap yang adil dan lurus. Agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlalu ekstrim ataupun liberal. Pembentukan *tawassut* bertujuan peserta didik bisa sikap moderat dengan tidak membedakan sebuah dan selalu menjalin silaturahmi. Dan sikap komunikasi yang selalu menerima dan menampung pendapat orang lain dan mengendalikan emosional dengan adanya kritikan, saran dan masukan dari orang lain. Serta sikap yang lurus tidak melanggar agama dan etika sosial.⁸²

Dalam konteks *Ayyuhal Walad* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mengenai moderat, ialah manusia dalam melakukan sebuah sosial haruslah sesuai dengan ajaran syariat Islam melalui percakapan dan perbuatan. Dalam moderat haruslah tetap menjaga ajaran syariat Islam tanpa perasan sebuah perbedaan. Dalam bertindak melalui percakapan maupun perbuatan tetap syariat untuk menjauhi perkara yang selalu mengikuti nafsu atau kesenangan sendiri.⁸³

Dari kedua konteks diatas yang melandaskan pembelajaran kepada peserta didik mempunyai kaitan yang saling menguatkan. nilai *tawassut* yang ada di profil pelajar rahmatan lil alamin, peserta didik untuk bersikap adil dan

⁸² IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam."

⁸³ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 26.

lurus. Dalam bersosial peserta didik mengambil jalan Tengah moderat tanpa meliat keekstriman maupun kebebasan. Maka Al-Ghazali dengan selalu beramal atau bertindak sesuai dengan syariat Islam, ilmu dan amal tanpa mengikuti yang sesuai ajaran islam, maka hal tersebut sesat. Selain itu, agar tawassut berjalan baik, seorang peserta didik juga melatih dalam bertindak, memberikan keputusan yang tidak condong pada salah satu pihak dan harus perkara yang mengikuti keinginan nafsu semata. Maka kedua konteks tersebut mempunyai kaitan untuk dilakukan agar kedua urusan dunia dan akhirat bisa berjalan dengan ridho Allah Swt.

E. Inkorporasi Nilai Keseimbangan Dunia Akhirat dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Tawazzun* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Tawazzun* dalam profil pelajar rahmatan lil a'lam, bertujuan untuk peserta didik bisa menyikapi kehidupan dengan seimbang. Keseimbangan dalam kehidupan yang dimaksud, ialah melaksanakan dunia dan akhirat dilakukan dengan seimbang tidak condang pada satu pihak. Manusia diwajibkan untuk bekerja melaksanakan perintah Allah Swt tetapi tidak sampai dengan pekerjaannya yang pada akhirnya kewajiban urusan dengan Allah Swt sholat, puasa dan kewajiban ibadah lainnya. Selain itu, Allah Swt juga melarang bila hambanya hanya ibadah tanpa bekerja ataupun ikhtiar untuk memenuhi kehidupannya. Maka Allah Swt mengajurkan untuk ikhtiar bekerja dengan niatan ibadah sesuai dengan kemampuan yang juga seimbang dengan melakukan ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai didik yang setiap harinya mencari ilmu, maka peserta didik mampu mendalami

ilmu urusan dunia dan urusan akhirat. Sehingga bisa menyeimbangkan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁴

Keseimbangan dunia akhirat kitab *Ayyuhal Walad* yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, mempunyai arahan kepada pelajar atau peserta didik mengenai keseimbangan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menerangkan bahwa manusia memiliki jiwa yang kuat, jiwa tersebut harus mampu mengendalikan diri dari keinginan nafsu banyak menjerumuskan dalam hal keburukan. Maka, agar dalam kehidupan Al-Ghazali memerintahkan agar selalu ingat kematian yang datang kapan saja. Karena didalam kubur hanyalah amal yang didapat harta tidak dibawa mati.⁸⁵

Dari kedua konteks diatas, peserta didik dapat mengambil pembelajaran yang saling berkaitan antara nilai *tawazzun* keseimbangan dunia akhirat dalam *Ayyuhal Walad*. *Tawazzun* yang ada pada rahmantan lil a'lamin menggerakkan peserta didik untuk seimbang

Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali yang harus semangat dalam bekerja tetapi juga mempersiapkan amal ibadah untuk kematian yang datang kapan saja. Sehingga, keseimbangan harus dilakukan pada peserta didik ialah semangat dalam urusan dunia untuk memenuhi kewajiban Allah Swt, berniat ibadah dan tidak cinta dunia. Serta mengalahkan hawa nafsu yang menjerumuskan, menjauhi kesombongan menyiapkan amal untuk bekal kehidupan akhirat yang kematian seseorang akan datang kapan saja.

⁸⁴ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

⁸⁵ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 37.

F. Inkorporasi Nilai Integritas Diri dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *I'tidal* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *I'tidal* yang dibangun dalam profil pelajar rahmatan lil alamin, ialah peserta didik yang mempunyai sikap yang jujur, peduli, adil dan bertanggung jawab. Dimulai dengan melatih diri dengan konsisten dalam berucap dan berikir dahulu sebelum bertindak, r apa yang dilakukan sikap yang *I'tidal* terhadap diri dan semua orang sebuah nilai luhur yang harus diamalkan agar rasa ketentraman bisa diperoleh dan memperbanyak Syukur kepada Allah Swt.⁸⁶

Nasihat Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, memberikan pesan mengenai Integritas Kerja. Dalam dunia kerja seseorang bekerja dengan jujur serta menghindari perkara yang haram dan syubhat. Ketika seseorang mau menjalankan dengan sesuai perintah dan bersungguh-sungguh maka akan menaikkan derajat seseorang. Sehingga pesan bagi peserta didik disetiap harinya, ialah bersungguh-sungguh dan menghindari perkara haram dan *Syubhat*.⁸⁷

Konsep nilai *I'tidal* yang terdapat pada rahmatan lil alamin, sangat berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai adil dan tanggung jawab, menjadi sebuah kesatuan dan penjabaran dengan pemikiran Al-Ghazali yang bersungguh-sungguh dalam tanggung jawab menghindari perkara haram dan syubhat. Agar dalam kehidupan tidak menurunkan pada diri sendiri karena mampu lakukan dengan bersih dan amanah. Maka, pembentukkan peserta didik

⁸⁶ IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam."

⁸⁷ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 18.

yang sesuai I'tidal ini harus selalu mengingatkan dan bersama-sama melaksanakan secara hati-hati agar semua yang dilakukan di ridhoi oleh Allah Swt.

G. Inkorporasi Nilai menghargai Perbedaan dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Musawah* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai Musawah pada profil pelajar rahmatan lil alamin, mempunyai pemahaman mengenai kesetaraan. Tujuan adanya musawah menjadikan peserta didik menggap semua sama karena yng ada pada didunia ini menentukan di masyarakt. Maka perkara hal yang membuat orang bermusihan dan saling menggunjing harus dihindari dengan merangkul dan berkomunikasi dengan baik.⁸⁸

Petuah Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, menjelaskan mengenai menghargai perbedaan. Al-Ghazali memberikan arahan bahwa, dalam sosial jangan sampai adanya sebuah permusuhan. Dkarenakan adanya perbedaan yang tidak sama pada dirinya. Sytan sangat pintar menghasut manusia yang akhirnya membuat konflik dan perkelahian. Maka, manusia yang mempunyai beda dari segi budaya, tradisi, suku dan ras membuat mudah untuk di adu domba dan permusuhan. Salah satunya dalam pesan Al-Ghazali dikarenakan hasutan syetan yang kuat. Selain itu, ada pendapat juga menjadi pemicu konflik, sehingga saling menghargai sebuah perbedaan demi kedamaian sangat di utamakan.⁸⁹

Dari kedua konteks diatas, mempunyai kaitan antara nilai *Musawah* yang ada pada profil pelajar rahmatan lil alamin dan perbedaan di kitab *Ayyuhal*

⁸⁸ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

⁸⁹ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*.37.

Walad. Nilai *Musawah* yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan yang saling mempunyai rasa sama tanpa ada yang lebih tinggi. Dengan sebuah perbedaan suku, ras budaya di Indonesia menjadikan peserta didik untuk menghindari sebuah kesombongan karena merasa yang lebih baik. Hal tersebut sangat berkaitan dengan nasihat Al-Ghazali untuk permusuhan karena perbedaan dan permusuhan terjadi karena selalu menuruti hasutan dari setan. Oleh sebab itu, saling menghargai dengan banyaknya perbedaan, dan saling merasa dalam bersosial. Tidak menyombongkan diri dan tidak ikut hasutan setan dengan mementingkan kesatuan dan keharmonisan.

H. Inkorporasi Nilai Komunikasi untuk Mufakat dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Syura*’ dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Syura*’ dalam profil pelajar rahmatan lil alamin, mempunyai arti sebuah perdebatan, bertukar pikiran dengan permasalahan dan memberikan gagasan untuk mencapai kemaslahatan bersama. Dengan adanya musyawarah dalam profil pelajar memberikan diidkan untuk saling berkomunikasi, keterbukaan antara guru dan murid, dan menjadikan tali persahabatan untuk kebersamaan. Dengan adanya nilai *syura*’, rasa kepedulian peserta didik karena saling memberikan masukan dan perbaikan. Disisi lain, dampak positifnya, peserta didik yang dialami akan terhindar dari individual dalam sosial juga perlu banget untuk berkomunikasi.⁹⁰

Al-Ghazali dalam menerangkan mengenai musyawarah, dalam kitab *Ayyuhal Walad* ialah berkomunikasi yang memberikan nyaman dan tidak menyakitinya. Dalam nasihat yang ditulis, memberikan perhatian ketika seseorang

⁹⁰ Wahyu et al., “SYURA DAN DEMOKRASI: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DALAM DUNIA ISLAM.”

dalam sebuah argument atau gagasan, hal dengan memberikan rasa kenyamanan dan bisa mmeberikan Keputusan yang berguna bagi orang banyak.⁹¹

Dari kedua konteks dapat diambil keterkaitan antara nilai Syura dan komunikasi mufakat pada kitab *Ayyuhal Walad*. Keterkaitan untuk pembelajaran kepribadian peserta didik ialah, memiliki perasaan peduli dalam bersosil melalui diskusi dan mengambil tindakan untuk kepentingan bersama. Selain itu, mejadikan peserta didik yang peka dalam sosial dari sifat individualis. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang ketika memberikan pesan atau bermusyawarah untuk kepentingan bersama bisa dirasakan ketika pesan tersebut dilakukannya. Hal tersebut, bertujuan untuk menunjukkan etika dalam bermusyawarah agar tidak menggebu-gebu yang harus sesuai dengan pikirannya.

I. Inkorporasi Nilai Problematika Sosial dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Tasamuh* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Tasamuh* dalam profil pelajar rohmatan lil alaim, bisa disebut dengan toleransi yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik yang bisa hargai teman sebayanya dan saling menyayangi. Selain itu, tasamuh juga membentuk untuk tidak mengoreksi dengan mencari kesalahan untuk merendahkan peserta didik lainnya. Mencetak generasi yang berjuan untuk kebenaran dan mejauhi perkara yang buruk. Toleransi ini diajarkan untuk bisa menjaga sebuah kerukunan dan persatuan dengan membatasi hal-hal yang

⁹¹ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 63.

dilarang agama, tetapi tetap bisa menjaga perasaan dengan baik dan harmonis.⁹²

Nasihat Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad* mengenai problematika sosial, menjelaskan selalu menjaga perilaku lisan dan perbuatan, karena hal tersebut jika tidak diperhatikan akan membuat serta didiknya untuk tidak saling mencela dan menggunjing satu sama lain. Karena perpecahan biasa terjadi sikap mencela dan tidak mau menghargai. Sehingga Al-Ghazali juga menambah untuk penentram batin bahwa Allah Swt lah yang menentukan dan memberikan kehidupan didunia yang akhirnya semua akan kembali juga kepada Allah Swt.⁹³

Dari Kedua konteks diatas saling berkaitan antara Toleransi yang ada pada profil pelajar rohmatan lil Alamin, dan problematika sosial yang ada pada kitab *Ayyuhal Walad*. Titik dari keduanya, ialah dengan agama Islam. Yang berkaitan dengan prblematika sosial yang mana nasihat kepeserta didik cara untuk kesatuan dan kerukunan bisa terjaga tanpada ada perpecahan. Yang dijelaskan Al-Ghazali untuk tidak saling mencela dan menggunjing karena sebuah perkumpulan permasalahan pasti adanya dan diselesaikan dengan kerukunan dan persatuan.

J. Inkorporasi Nilai Penguasaan Ilmu dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Nilai *Tatawur wa Ibtikar* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Nilai *Tatawur wa Ibtikar* dalam profil pelajar rahmatan lil alamin menunjukkan tujuan dari peserta didik yang dinamis dan inovatif. Menjadikan peseta didik yang selalu terus menerus untuk berjuan putus dalam usaha.

⁹² Bakar, Sultan, and Riau, "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA."

⁹³ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 36.

Sehingga membentuk peserta didik yang selalu menemukan hal baru menjadikan perubahan yang lebih baik. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada pada sekolah untuk membentuk kesadaran berkemajuan dan kemaslahatan ummat. Kemaslahatan ummat berarti bagi banyak orang yang memudahkan dalam urusan berkat dinamis dan inovatifnya peserta didik.⁹⁴

Al-Ghazali juga memahami peserta didiknya mengenai penguasaan ilmu bertujuan untuk kemaslahatan bagi banyak orang. Kuasai sebuah kelebihan yang dimiliki dan di bagikan kepada orang-orang. Dan Al-Ghazali memberikan himbauan untuk jangan yang terlalu ketika hal tersebut tidak dikuasai. Karena akan menjadi kerugian bagi ummat ketika argument tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Karena, dosanya orang mendebat yang dirinya sendiri kurang ahli itu lebih besar dari pada kemanfaatannya.⁹⁵

Dari kedua konteks mengenai *Tatawur wa ibtikar* dengan penguasaan ilmu yang ada pada kitab *Ayyuhal Walad* mempunyai keterkaitan untuk kemaslahatan banyak orang. Dengan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk selalu bergerak dengan terus-menerus yang juga selalu mempunyai ide untuk kemaslahatan umat yang lebih lagi. Dan di penguasaan ilmu dalam kitab *Ayyuhal Walad*, mengingatkan untuk bersungguh-sungguh karena akan dampak bagi umat. Dan memberikan himbauan untuk tidak dilakukan untuk peserta didik, mengenai perdebatan yang itu belum dikuasai dengan baik dan menyeluruh. Maka kedua hal tersebut saling membangun menjadikan peserta didik yang dinamis, inovatif dan ahli dalam ilmu yang didalami.

⁹⁴ Wahid and Tualeka, "KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI."

⁹⁵ Fahmi, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. 52.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Kesimpulan Skripsi tentang Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin sebagai proses pembentukan peserta didik di Kurikulum Merdeka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kitab *Ayyuhal Walad*, merupakan karya pemikiran Al-Ghazali yang disusun setelah mendapatkan surat dari muridnya, karena kegelisahan seorang murid akan kemanfaatan ilmu dan dirinya, sekaligus di ridhoi oleh Allah Swt. maka Kitab *Ayyuhal Walad* ini berisikan nasihat-nasihat dari Al-Ghazali kepada pelajarnya yang sangat tepat bagi pemula karena terdapat nilai tasawuf untuk menata karakter secara *lahiriyah* dan *bathiniyyah*. sehingga menjadi rujukan kitab hingga sekarang. Adapun pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam kitab *Ayyuhal Walad*, sebagai berikut :
 - a. Adab Penerima Ilmu
 - b. Teladan dalam Beramal
 - c. Hidup Bermasyarakat
 - d. Moderat
 - e. Keseimbangan Dunia dan Akhirat
 - f. Integritas Kerja
 - g. Menghargai Perbedaan
 - h. Komunikasi dan Mufakat

- i. Problematika Sosial
 - j. Penguasaan Ilmu
2. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan sebuah konsep dalam kurikulum merdeka untuk membentuk pelajar yang berpola berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tutunan Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila yang universal. Serta berperilaku toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Adapun nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum Merdeka, ialah :
- a. Berkeadaban (*Ta'addub*)
 - b. Keteladanan (*Qudwah*)
 - c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭānah*)
 - d. Mengambil jalan tengah (*Tawassuṭ*)
 - e. Berimbang (*Tawāzun*)
 - f. Lurus dan tegas (*I'tidāl*)
 - g. Kesetaraan (*Musāwah*)
 - h. Musyawarah (*Syūrah*)
 - i. Toleransi (*Tasāmuh*)
 - j. Dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*).
3. Pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* mempunyai kaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang dirancang untuk pembentukan peserta didik. Dalam kitabnya yang mana nilai pelajar Rahmatan Lil Alamin terdapat sepuluh nasihat, yaitu :
- a. Nasihat adab penerima Ilmu, yang menjelaskan cara peserta didik untuk beretika dan kemanfaatan pelajar. Dengan meniatkan berjuang karena

Allah Swt, menghidupkan ajaran, memperbaiki akhlak dan mampu untuk membentengi nafsu diri sehingga berkaitan dengan Nilai *Taaddub* yang menjadikan peserta didik bermartabat dan tidak melanggar etika.

- b. Nasihat teladan dalam beramal yang mempunyai pemahaman untuk peserta didik mengamalkan Ilmu yang telah didapatkan secara Istiqomah sehingga dapat memberikan kemanfaatan baik dirinya maupun orang lain. Dan hal tersebut berkaitan dengan Nilai *Qudwah* yang melatih peserta didik untuk memberikan tauladan bagi teman sebayanya maupun teman yang lebih muda.
- c. Nasihat hidup bermasyarakat yang menjelaskan cara peserta untuk menjaga perkataan dan perbuatan demi perasatuan di hadapan orang lain. Karena akan memberikan dampak yang negative apabila bertindak dengan tidak memikirkan sebuah akibat. Maka berkaitan dengan nilai *Muwatanah* yang mewujudkan peserta didik yang bersifat perasatuan dan kewarganegaraan.
- d. Nasihat moderat yang memahamkan pelajar ketika bersosial haruslah tetap menjaga ajaran syariat Islam tanpa menyinggung perasan sebuah perbedaan melalui lisan dan perbuatan. Hal tersebut berkaitan dengan nilai *Tawassut* yang mengambil jalan tengah tetapi tetap sesuai dengan syariat Islam.
- e. Nasihat keseimbangan dunia dan akhirat yang meliputi pembentukan peserta didik untuk berjiwa yang kuat, serta mampu mengendalikan diri dari keinginan nafsu dunia dengan mengingat sebuah kematian. Hal tersebut berkaitan dengan nilai *Tawazzun* yang memberikan arahan

kepada peserta didik untuk hidup yang seimbang dengan tidak condong pada salah satu pihak, serta seimbang dalam mencari ilmu mengenai urusan dunia dan urusan akhirat.

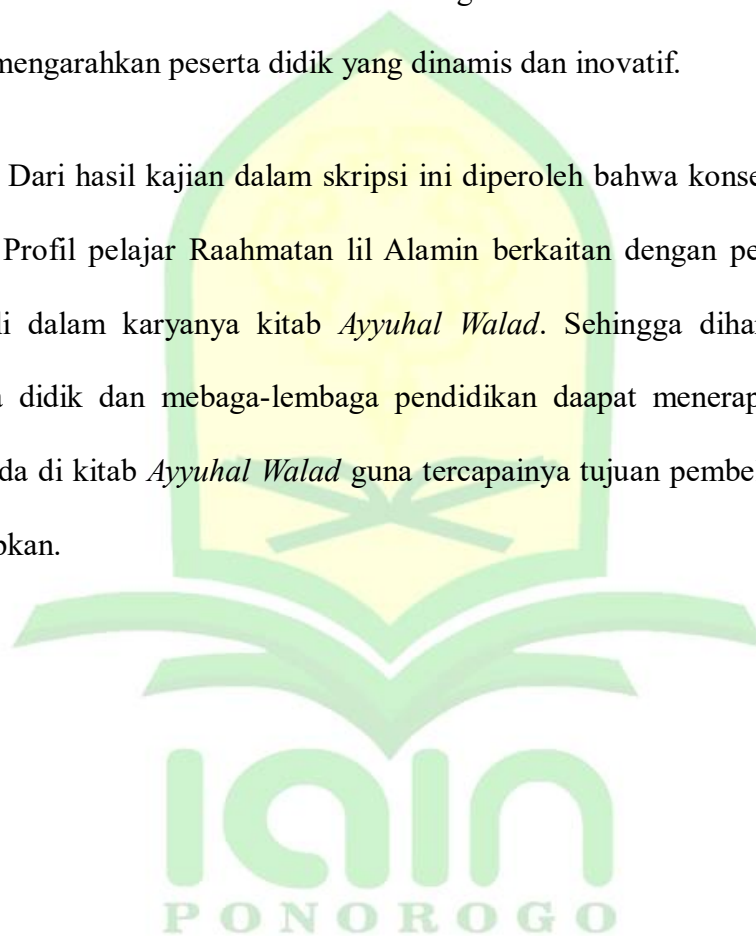
- f. Nasihat Integritas Kerja memahamkan peserta didik untuk berkerja dengan jujur dan menghindari perkara haram dan Syubhat. Serta menjalankan dengan sesuai perintah dan bersungguh-sungguh menjalankan Amanah. Hal tersebut berkaitan dengan nilai *I'tidal* bagi peserta didik untuk bersikap adil dan lurus. Adil dalam bersosial kehidupan dan lurus menjalankan sesuai perintah Allah Swt.
- g. Nasihat menghargai perbedaan memahamkan peserta didik untuk bersosial dengan sesama jangan sampai terjadi sebuah permusuhan. Dikarenakan adanya perbedaan yang tidak sama pada dirinya. membuat sytan sangat pintar menghasut manusia yang akhirnya membuat konflik. Hal tersebut berkaitan dengan nilai *Musawah* yang membentuk peserta didik untuk merasa sama dengan teman lain.
- h. Nasihat Komunikasi untuk mufakat merupakan berbicara yang memberikan kenyamanan dan menjaga perkataan untuk tidak menyakiti ketika seseorang memberikan sebuah argument atau gagasan yang tidak sesuai dengan dirinya. sehingga nasihat ini berkaitan dengan nilai *Syura'* yang mengartikan sebuah musyawarah dalam lingkungan sekolah.
- i. Nasihat problematika sosial yang mengartikan sikap pada peserta didik untuk bisa menjaga lisan dan perbuatan agar terhindar dari konflik yang berujung perpecahan pada setiap kelompok. Sehingga sangat

berkaitan dengan nilai *Tasamuh* agar selalu tolerasi dengan siapapun karena sebuah perbedaan.

- j. Nasihat mengenai penguasaan Ilmu yang mengartikan bagi peserta didik untuk menguasai sebuah ilmu yang nantinya bisa memberikan hal yang baru bagi orang banyak dan mendebat ketika berbeda dalam ilmu yang dikuasai. Hal tersebut berkaitan dengan nilai *Tatawur wa Ibtikar* yang mengarahkan peserta didik yang dinamis dan inovatif.

B. Saran

Dari hasil kajian dalam skripsi ini diperoleh bahwa konsep nilai-nilai dalam Profil pelajar Raahmatan lil Alamin berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ayyuhal Walad*. Sehingga diharapkan para peserta didik dan lembaga-lembaga pendidikan dapat menerapkan konsep yang ada di kitab *Ayyuhal Walad* guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Azka Ahsanakallah. *Petuah Imam Al-Ghazali Terhadap Santri*. Kediri: Duta Karya Santri, 2021.
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA." Vol. 7, 2015. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Fahmi, Syekh Ahmad. *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. Malaysia: Khazanah Banjariah, n.d.
- Fauziah, Nahdiah Nur, Laila Nazilatul Husna, and Rofiq Hidayat. "ANALISIS IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL`ALAMIN PADA KMA NO. 347 TAHUN 2022" 4 (2023).
- Imam Al-Ghazali. *Kitab Ayyuhal Walad*, n.d
- IRAWAN, IRAWAN. "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam." *Afkaruna* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0080.49-74>.
- Juliardi, Budi. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN," n.d.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Muslimin, Ikhwanul. "KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS DI MADRASAH SE-JAWA TIMUR." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>.
- Oktavia, Putri, Ahmad Sayuti, and Khusnul Khotimah. "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL- GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD" 8, no. 01 (2022).
- Ramdhani, Muhammad Ali, Moh Isom, Hanun Asrohah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Mamlu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M Amin Hasan, et al.

“Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin,” n.d.

Sagita Mawaddah, Fitri, and Fakultas Keguruan dan. “Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*. Vol. 3, 2023.

Tohidi, Abi Iman. “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD” 2, no. 1 (2017).

Wahid, Muhammad, and Nur Tualeka. “KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI,” n.d. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>.

Wahyu, Anggi, Ari Fakultas, Ushuluddin Uin, and Raden Fatah Palembang. “SYURA DAN DEMOKRASI: ANTARA TEORI DAN PRAKTEKNYA DALAM DUNIA ISLAM,” n.d.

